

Insurance Quarterly Report

Kuartal II - 2026

TIM PENULIS

Ibrahim Kholilul Rohman – Senior Research Associate IFG Progress
Universitas Indonesia
(ibrahim.kholilul@ifg.id)

Rosi Melati – Research Associate IFG Progress
(rosi.melati@ifg.id)

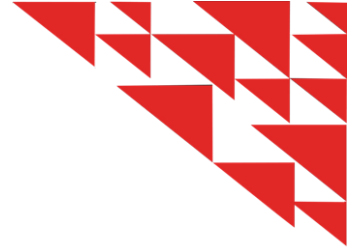
Nada Serpina – Research Associate IFG Progress
(nada.serpina@ifg.id)

Ruiza Rhavenala Rahman – Research Assistant IFG Progress
(ruiza.rhavenala@ui.ac.id)

Daftar Isi

DAFTAR ISTILAH	3
HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI	4
KINERJA ASURANSI JiWA	8
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI JiWA KONVENSIONAL	8
KINERJA KEUANGAN ASURANSI JiWA	12
ALOKASI INVESTASI ASURANSI JiWA	13
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI JiWA.....	13
KINERJA ASURANSI UMUM	17
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI UMUM	17
KINERJA KEUANGAN ASURANSI UMUM	24
ALOKASI INVESTASI ASURANSI UMUM	25
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI UMUM.....	26
PERKEMBANGAN REGULASI	28
DINAMIKA INDUSTRI	29
PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA.....	31
CHINA	31
TAIWAN.....	32
AUSTRALIA.....	33
INDUSTRI PENJAMINAN	38
HUBUNGAN MAKROEKONOMI DAN ASURANSI	43





DAFTAR ISTILAH

AAJI	Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia
AAUI	Asosiasi Asuransi Umum Indonesia
AI	Artificial Intelligence
APRA	Australian Prudential Regulation Authority
BOPO	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional
BPJS	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
EB Consultant	Employee Benefit Consultant
IFRS 17	International Financial Reporting Standard 17
IJP	Imbal Jasa Penjaminan
IKNB	Industri Keuangan Non-Bank
KAPJ	Koordinasi Antar Penyelenggara Jaminan
NewRBC	Kerangka solvabilitas berbasis risiko / New Risk Based Capital
OECD	Organisation for Economic Co-operation and Development
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
PAYDI	Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
PPP	Program Penjaminan Polis
PSAK 117	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 117 – Kontrak Asuransi
RBC	Risk Based Capital
RHS	Right-Hand Side
RKI	Rasio Kecukupan Investasi
ROA	Return on Assets
SBN	Surat Berharga Negara
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
YoY	Year-on-Year
Q1 / Q2	Quarter 1 / Quarter 2
AUD	Australian Dollar
CNY	Chinese Yuan / Renminbi
NTD	New Taiwan Doll

HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI

Executive Summary

Kinerja Asuransi Jiwa

Premi: Pada Kuartal II-2026, pendapatan premi industri asuransi jiwa konvensional menurut data OJK menunjukkan pemulihan dengan tumbuh sebesar 12,93% *year-on-year* (YoY), terutama didorong oleh pertumbuhan produk asuransi tradisional dan juga produk PAYDI. Secara struktural, pertumbuhan premi tersebut ditopang oleh peningkatan premi bisnis baru sebesar 31,42% (YoY), baik yang berasal dari premi tunggal. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan premi melalui berbagai kanal distribusi, terutama baccassurance, agen asuransi, broker, employee benefit (EB) consultant, Kerjasama IKNB dan Non-IKNB.

Klaim: Pada periode yang sama, total klaim yang dibayarkan oleh industri asuransi jiwa mengalami peningkatan yaitu 10,49%(YoY), Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan klaim pada produk tradisional, termasuk klaim kesehatan, sejalan dengan meningkatnya utilisasi layanan kesehatan. Sementara itu, klaim dari penebusan unit produk PAYDI turun 0,94% (YoY).

Kinerja Asuransi Umum

Premi: Pada kuartal II-2026 pendapatan premi asuransi umum mencatatkan kinerja yang sedikit berkontraksi, premi bruto asuransi umum tercatat turun -2,5% (YoY). Kontraksi tersebut bersumber dari beberapa lini bisnis yang mencatatkan pertumbuhan negatif yang cukup tinggi yakni *Energy Onshore*, *Satellite*, dan *Property* masing-masing turun -40,2% (YoY), -22,2% (YoY), dan -13,6% (YoY).

Klaim: Di sisi lain, klaim asuransi umum meningkat cukup tinggi pada beberapa lini bisnis dengan peningkatan signifikan sebesar 23,3% (YoY). Lini bisnis *Aviation* mencatat kenaikan klaim tertinggi sebesar 1.188% (YoY), disusul oleh *Engineering* naik 78,5% (YoY), dan *Personal Accident* sebesar 62,6% (YoY).

Kinerja Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp13,2 triliun triliun, didorong dari peningkatan premi dan penurunan jumlah beban.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum mencatat laba setelah pajak sebesar Rp5,4 triliun, turun signifikan sebesar -32,27% YoY yang dipicu oleh penurunan pada pendapatan *underwriting*, investasi dan kenaikan jumlah beban *underwriting*.

Rasio Kesehatan Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dengan rasio RBC sebesar 466,50%. Namun, dari sisi operasional, *combined ratio* tercatat sebesar 104,33% dengan rasio klaim mencapai 80,87%. Meski demikian, RKI masih di atas 100%, menandakan investasi masih mampu menutup kewajiban teknis.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum juga menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dan stabil dengan rasio RBC sebesar 366,12%. Dari sisi operasional, kinerja industri tergolong baik dengan *combined ratio* sebesar 74,53%, menunjukkan bahwa biaya klaim dan operasional masih di bawah pendapatan premi. Rasio klaim tercatat sebesar 48,19%. Sementara itu, RKI masih berada di atas 100%.

Perkembangan Regulasi

1. POJK 11/2026 tentang Laporan Berkala Lembaga Penjamin: Regulasi ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pelaporan dan pengawasan berbasis risiko, mengintegrasikan informasi pelaporan lembaga penjamin, serta memperkuat kualitas dan konsistensi data yang disampaikan kepada OJK. Secara umum, POJK ini mengatur jenis, cakupan, tata cara, dan periode penyampaian laporan berkala lembaga penjamin kepada OJK.

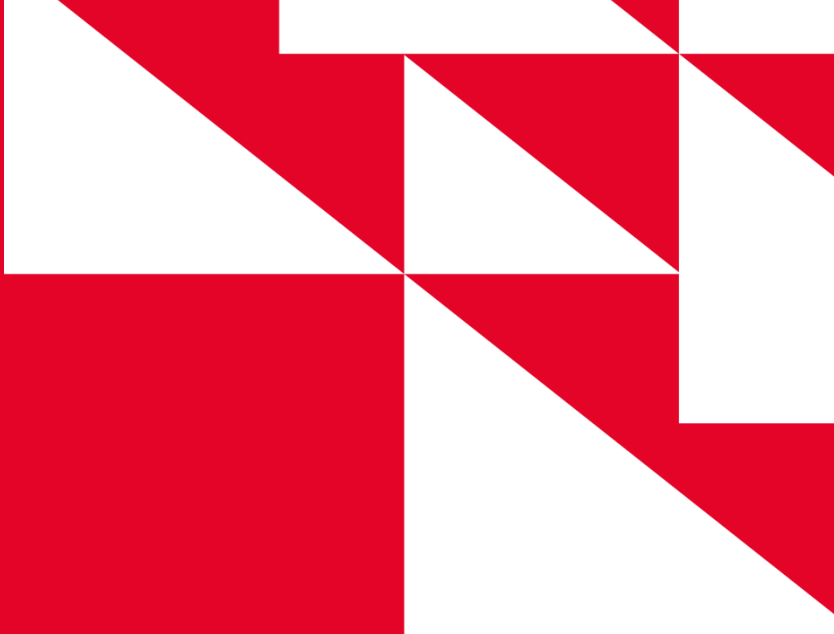
Dinamika Industri

1. Penguatan Ekosistem Asuransi Kesehatan yang Lebih Efisien dan Berkelanjutan: ditandai dengan kerja sama antara perusahaan asuransi dan jaringan rumah sakit guna melakukan standardisasi sistem, mempercepat proses administrasi, mengoptimalkan manfaat jaminan kesehatan, serta memperkuat koordinasi dengan BPJS Kesehatan, termasuk dalam pertukaran data dan mekanisme pembayaran.
2. Reformasi Sektor Asuransi dan Dana Pensiun dalam Mendukung Proses Akses Indonesia ke OECD: Indonesia tengah menjalankan berbagai reformasi struktural di sektor perasuransian dan dana pensiun yang sejalan dengan agenda OECD dan standar internasional, meliputi implementasi Program Penjaminan Polis (PPP), penerapan PSAK 117/IFRS 17, pengembangan kerangka solvabilitas berbasis risiko NewRBC, penguatan fungsi aktuaria, serta pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan ketahanan industri.
3. Peningkatan ekuitas perusahaan asuransi dan reasuransi tahap ke-1 di tahun 2026 sesuai POJK Nomor 23 Tahun 2023, berdasarkan laporan bulanan per Juli 2026 terdapat 119 perusahaan asuransi dan reasuransi dari 145 perusahaan (82,07 persen) yang telah memenuhi jumlah minimum ekuitas yang dipersyaratkan pada akhir tahun 2026.

Perbandingan Kinerja Industri Asuransi di Beberapa Negara

Pada kuartal II-2026, kinerja industri asuransi **Australia** menunjukkan kinerja yang beragam dengan tekanan *insurance service expense* yang meningkat pada sebagian besar segmen. Pada segmen *life* dan *non-life*, pertumbuhan *insurance service expense* meningkat lebih tinggi dibandingkan *insurance revenue* sehingga menurunkan *insurance service margin*. Sementara pada segmen *private health insurance*, menunjukkan perkembangan yang relatif seimbang.

Sementara itu, di **Taiwan**, per Januari 2026, pelaporan keuangan perusahaan asuransi di Taiwan sudah resmi mengimplementasikan IFRS 17. Dalam konteks kinerja teknis, industri asuransi Taiwan pada Q1-2026 menunjukkan loss ratio yang relatif tinggi pada kedua segmen, dengan tingkat yang lebih tinggi pada asuransi jiwa. Adapun, di **China**, mencatatkan pertumbuhan yang relatif moderat namun masih menghadapi tekanan klaim. Pada asuransi jiwa, premi tumbuh 4,32% (YoY), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan klaim sebesar 4,99% (YoY), sedangkan pada asuransi umum premi berkontraksi 0,84% (YoY) di tengah kenaikan klaim sebesar 1,45% (YoY), sehingga mengindikasikan tekanan yang lebih besar terhadap kinerja underwriting.



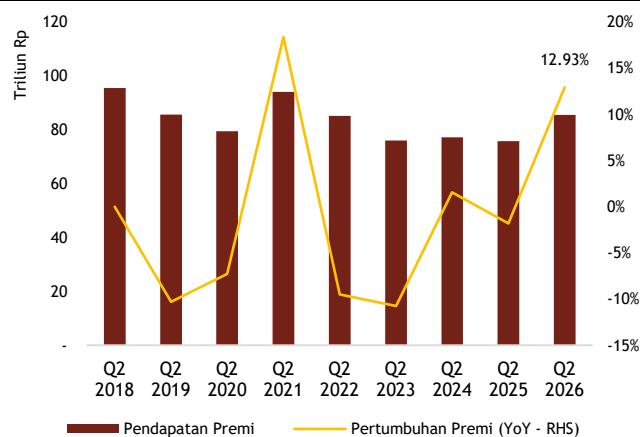
KINERJA ASURANSI Jiwa

KINERJA ASURANSI JIWA

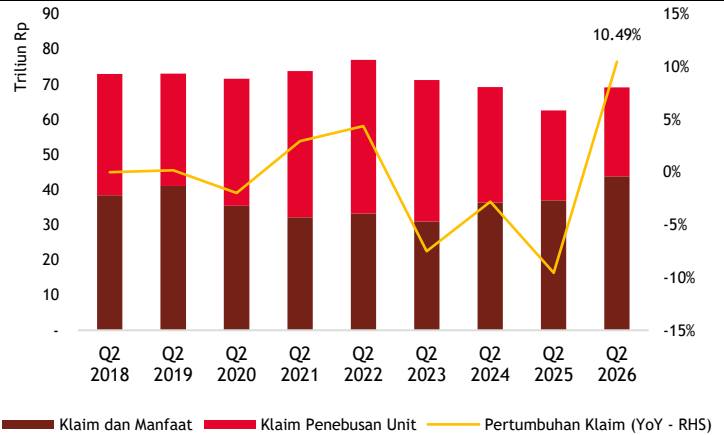
Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Jiwa Konvensional

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi jiwa selama periode kuartal II 2026.

Gambar 1. Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa



Gambar 2. Pertumbuhan Klaim Asuransi Jiwa



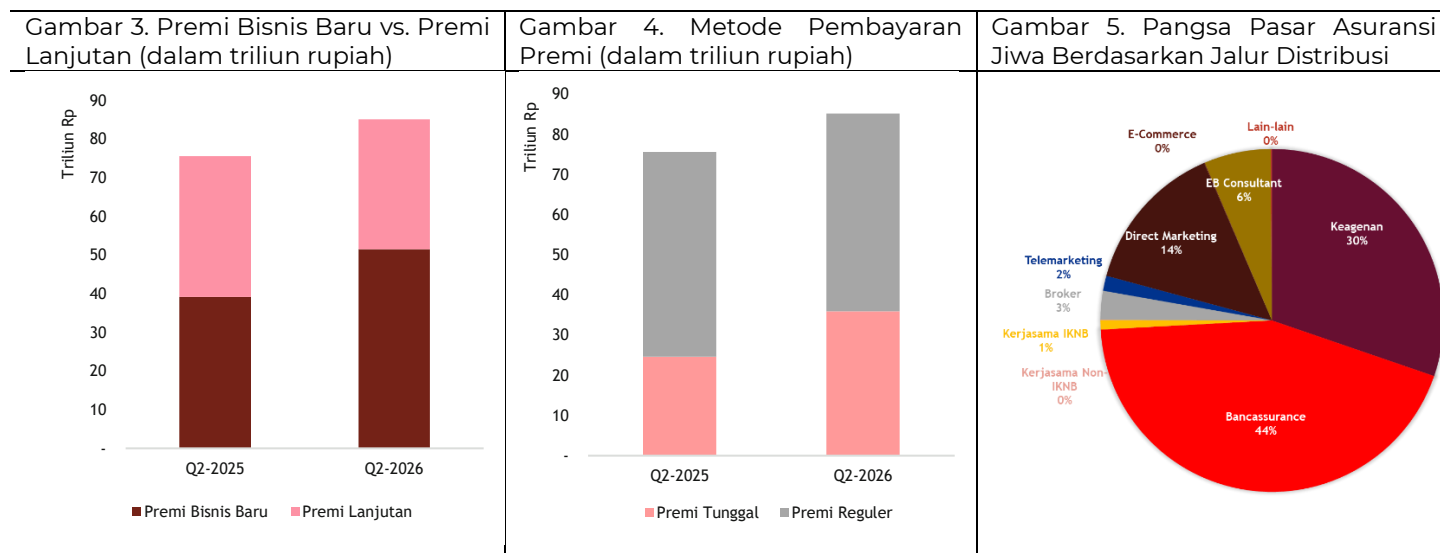
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Pada kuartal II-2026, industri asuransi jiwa menunjukkan pemulihan yang berlanjut setelah menghadapi tekanan sepanjang tahun 2025. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pendapatan premi industri asuransi jiwa tercatat tumbuh sebesar 12,93% secara tahunan (YoY) menjadi Rp85,5 triliun, meningkat dibandingkan kuartal II-2025 sebesar Rp75,7 triliun. Perbaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan kinerja premi, terutama didukung oleh pertumbuhan produk asuransi tradisional di tengah berlanjutnya penurunan pada produk Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Pergeseran preferensi masyarakat menuju produk berbasis proteksi murni masih menjadi faktor utama yang menopang pertumbuhan industri.

Dari sisi klaim, klaim dan manfaat dibayar industri asuransi jiwa meningkat sebesar 10,49% (YoY) menjadi Rp69,2 triliun pada uartal II-2026, atau meningkat Rp6,6 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan klaim pada produk tradisional, termasuk klaim kesehatan, sejalan dengan meningkatnya utilisasi layanan kesehatan. Sebaliknya, klaim penebusan unit PAYDI masih menunjukkan tren

penurunan, tercermin dari penurunan klaim penebusan unit dari Rp25,6 triliun pada Q2-2025 menjadi Rp25,4 triliun pada Kuartal II-2026, sejalan dengan berkurangnya aktivitas surrender dan partial withdrawal pada produk unit link.



Sumber: AAJI, IFGP Analysis

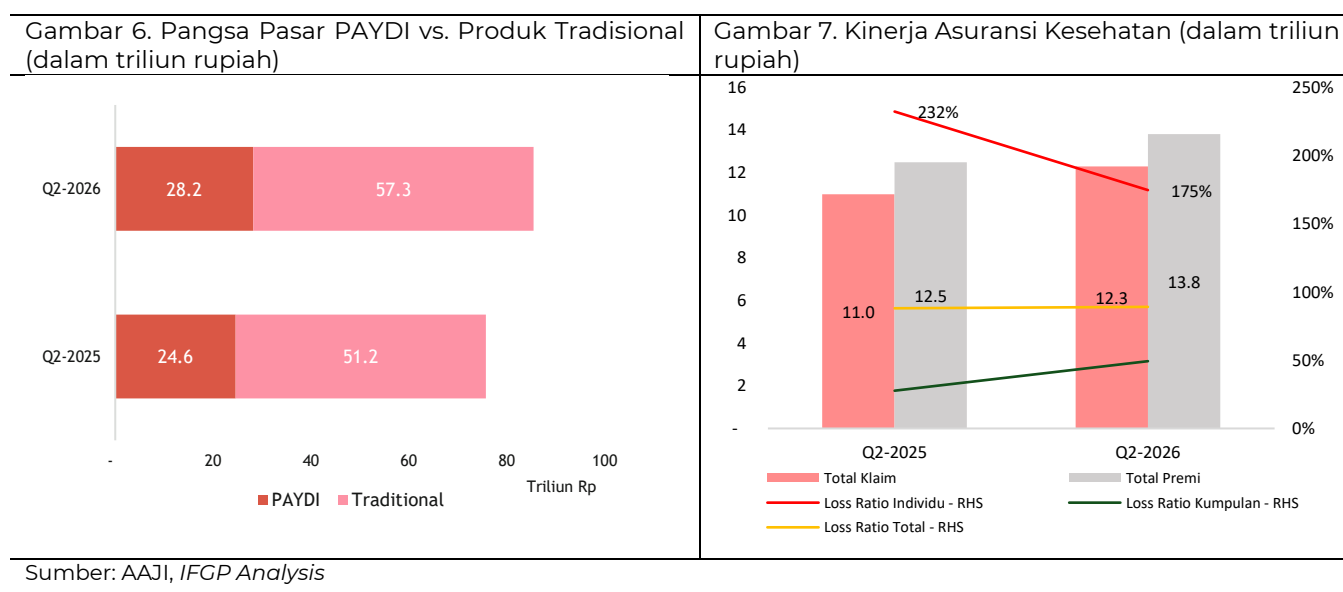
Key Messages:

Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa konvensional pada kuartal II-2026 menunjukkan perbaikan. Total premi meningkat menjadi Rp85,2 triliun, dibandingkan Rp75,6 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya atau tumbuh sekitar 12,66% (YoY). Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh premi bisnis baru yang meningkat sebesar 31,42% (YoY) menjadi Rp51,2 triliun dari Rp39,2 triliun pada Q2-2025. Sebaliknya, premi lanjutan masih mengalami kontraksi sebesar 7,56% (YoY) menjadi Rp33,6 triliun, mencerminkan bahwa tantangan industri dalam menjaga persistensi polis nasabah existing masih berlanjut. Dengan demikian, pertumbuhan premi pada awal tahun 2026 lebih banyak ditopang oleh keberhasilan akuisisi bisnis baru dibandingkan retensi polis yang ada.

Berdasarkan metode pembayaran premi, pertumbuhan didorong oleh premi tunggal (*single premium*) yang meningkat tajam sebesar 46,0% (YoY) menjadi Rp35,99 triliun, dibandingkan Rp24,5 triliun pada Kuartal II-2025. Sebaliknya, premi reguler masih mengalami penurunan sebesar 3,47% (YoY) menjadi Rp49,2 triliun. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan premi industri pada awal tahun lebih banyak berasal

dari produk dengan pembayaran tunggal, sementara pertumbuhan premi reguler yang mencerminkan keberlanjutan perlindungan jangka panjang masih menghadapi tekanan.

Dari sisi jalur distribusi, struktur pasar asuransi jiwa masih didominasi oleh distribusi dengan bancassurance yang mencapai pangsa pasar sebesar 44%, diikuti keagenan sebesar 30%, serta *direct marketing* sebesar 14%. Sementara itu, kanal distribusi lainnya masih memiliki kontribusi yang relatif terbatas, yaitu EB Consultant sebesar 6%, broker dan telemarketing masing-masing 3% dan 2%, kerja sama IKNB sebesar 1%, sedangkan e-commerce, kerja sama non-IKNB, dan lain-lain masing-masing memiliki pangsa kurang dari 1%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa masih sangat bergantung pada kanal bancassurance dan keagenan sebagai motor utama penghimpunan premi, sementara diversifikasi melalui kanal digital dan kerja sama lainnya masih relatif terbatas.



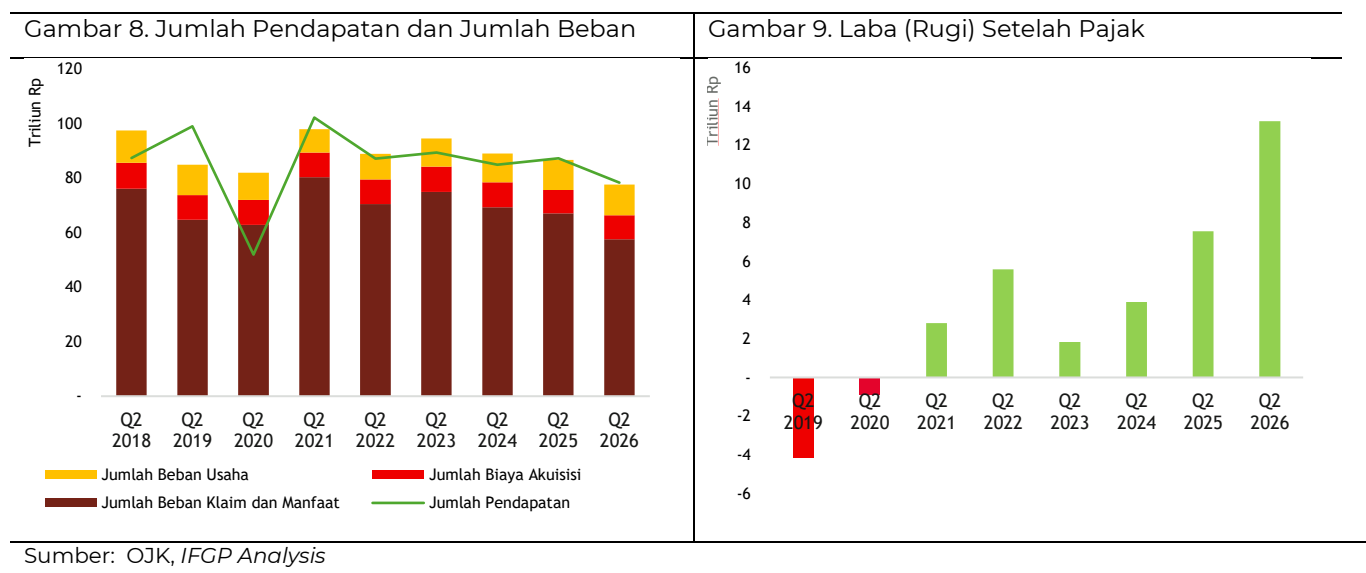
Key Messages:

Pergeseran preferensi masyarakat terhadap produk asuransi jiwa tradisional masih berlanjut pada kuartal II-2026. Hal ini tercermin dari premi produk tradisional yang meningkat menjadi Rp57,3 triliun^[1], atau tumbuh sekitar 12,1% (YoY) dibandingkan Rp51,2 triliun pada Q2-2025. Di sisi lain, premi Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI) juga mencatat pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 14,7% (YoY), dari Rp24,6 triliun menjadi Rp28,2 triliun. Dengan demikian, pertumbuhan premi asuransi jiwa pada periode ini ditopang oleh seluruh segmen produk.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan industri tidak hanya berasal dari penguatan permintaan terhadap produk tradisional, tetapi juga mulai diikuti oleh perbaikan kinerja PAYDI. Namun demikian, tingginya pertumbuhan produk tradisional tetap mengindikasikan kuatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk yang menawarkan manfaat proteksi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Kondisi ini juga mencerminkan penyesuaian strategi perusahaan asuransi dalam merespons perubahan preferensi konsumen serta penguatan regulasi PAYDI, yang mendorong peningkatan transparansi, kualitas pemasaran, dan kesesuaian produk dengan kebutuhan nasabah.

Sementara itu, kinerja asuransi kesehatan masih menjadi perhatian utama industri. Pada Kuartal II-2026, total premi asuransi kesehatan tercatat sekitar Rp13,8 triliun, sementara total klaim mencapai sekitar Rp12,3 triliun, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan premi masih diiringi dengan peningkatan beban klaim. Dari sisi profitabilitas, loss ratio individu masih berada pada level yang sangat tinggi dan bahkan meningkat menjadi sekitar 174,51%, relatif menurun dari periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 232,04%. Di sisi lain, loss ratio kumpulan mengalami kenaikan menjadi sekitar 49,26%, namun masih berada pada tingkat yang relatif lebih terkendali dibandingkan lini individu. Secara agregat, total loss ratio meningkat menjadi sekitar 89,01% sedikit meningkat dibandingkan dengan Q2-2025 sebesar 88,0%, hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap profitabilitas bisnis kesehatan masih berlanjut. Kondisi ini menegaskan bahwa perusahaan asuransi perlu terus memperkuat strategi pengendalian klaim, baik melalui peningkatan kualitas underwriting, pengelolaan jaringan penyedia layanan kesehatan, penyesuaian tarif premi sesuai profil risiko, maupun implementasi berbagai upaya cost containment untuk menjaga keberlanjutan bisnis asuransi kesehatan, terutama pada segmen individu yang masih mencatatkan rasio klaim sangat tinggi.

Kinerja Keuangan Asuransi Jiwa



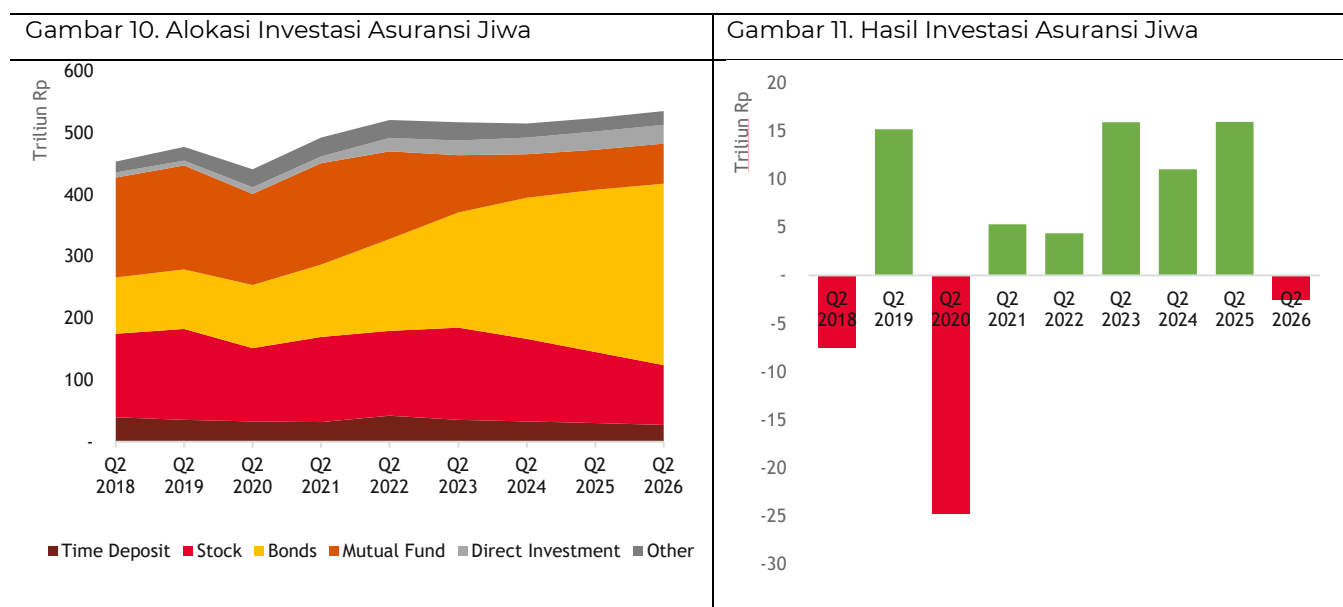
Key Messages:

Jumlah pendapatan industri asuransi jiwa pada Kuartal II-2026 mengalami kontraksi menjadi Rp78,4 triliun, atau turun sekitar 10,21% (YoY) dibandingkan Kuartal II-2025. Penurunan ini terjadi meskipun pendapatan premi mulai menunjukkan pemulihan, seiring dengan tekanan pada hasil investasi yang tercatat negatif sebesar Rp2,6 triliun akibat volatilitas pasar keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja industri asuransi jiwa masih cukup sensitif terhadap dinamika pasar investasi, sehingga penguatan pertumbuhan tidak hanya perlu ditopang oleh peningkatan premi, tetapi juga oleh strategi pengelolaan investasi.

Dari sisi beban, industri menunjukkan perbaikan dengan total beban turun sebesar 10,37% (YoY) menjadi Rp77,7 triliun pada Kuartal II-2026 dibandingkan Rp86,7 triliun pada Q2-2025. Penurunan ini terutama didorong oleh berkurangnya beban klaim dan manfaat sebesar 14,06% (YoY) dari Rp67,1 triliun menjadi Rp57,6 triliun. Sementara itu, biaya akuisisi relatif stabil dan beban usaha meningkat terbatas masing-masing sebesar 2,17% YoY dan 2,33% YoY, yang mencerminkan upaya industri dalam menjaga efisiensi operasional.

Kombinasi antara efisiensi beban dan pengelolaan klaim yang lebih baik menjadi faktor utama peningkatan profitabilitas industri. Laba setelah pajak meningkat signifikan sebesar 44,5% (YoY) menjadi Rp13,2 triliun pada Kuartal II-2026, dibandingkan Rp7,5 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Alokasi Investasi Asuransi Jiwa



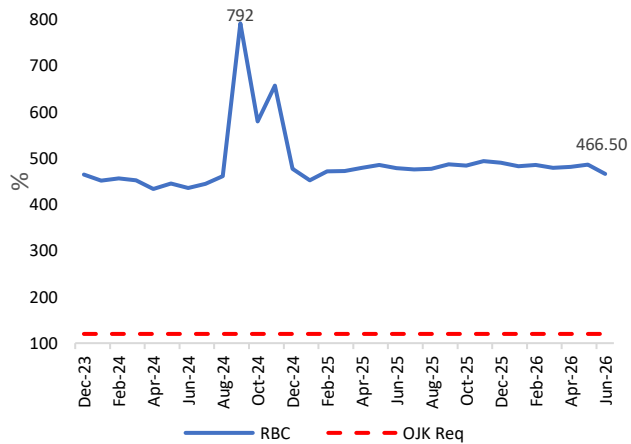
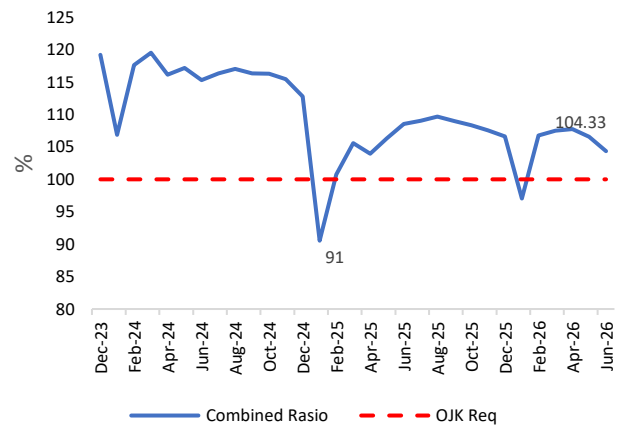
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

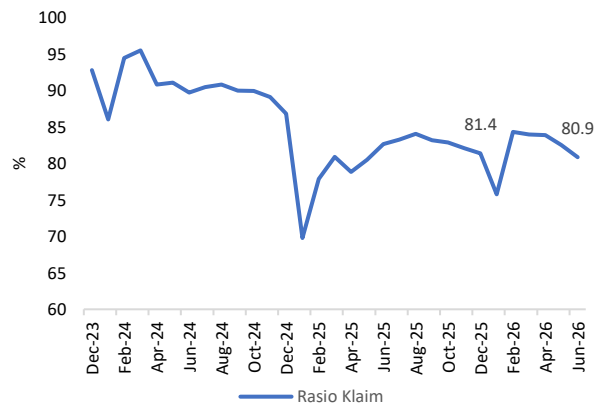
Dari sisi investasi, pada kuartal II-2026 total aset investasi industri asuransi jiwa tercatat sebesar Rp535,1 triliun, meningkat 2,13% (YoY) dibandingkan Q2-2025 sebesar Rp523,9 triliun. Struktur portofolio investasi industri asuransi jiwa pada Kuartal II-2026 masih didominasi oleh obligasi sebesar Rp293,8 triliun atau sekitar 54,91% dari total aset investasi, meningkat dari Rp262,9 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan nilai investasi pada obligasi sejalan dengan kondisi pasar yang relatif lebih kondusif bagi instrumen pendapatan tetap di tengah volatilitas pasar keuangan. Pergerakan yield SBN yang cenderung menurun turut memberikan dukungan terhadap valuasi obligasi, sehingga memperkuat posisi instrumen pendapatan tetap dalam portofolio industri asuransi jiwa.

Sementara itu, alokasi pada saham menurun menjadi Rp96,6 triliun atau sekitar 18,05% dari total aset investasi, turun sekitar 15,91% (YoY), sejalan dengan volatilitas yang masih terjadi di pasar saham. Investasi pada reksa dana relatif stabil di kisaran Rp64,8 triliun atau sekitar 12,1%, sedangkan deposito berjangka turun menjadi sekitar Rp27,3 triliun. Secara keseluruhan, total aset investasi tetap tumbuh sekitar 2,13% (YoY). Meskipun demikian, hasil investasi industri tercatat negatif sekitar Rp2,6 triliun pada Kuartal II-2026, yang terutama dipengaruhi oleh melemahnya kinerja aset berbasis pasar modal, khususnya saham, di tengah volatilitas pasar yang masih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan

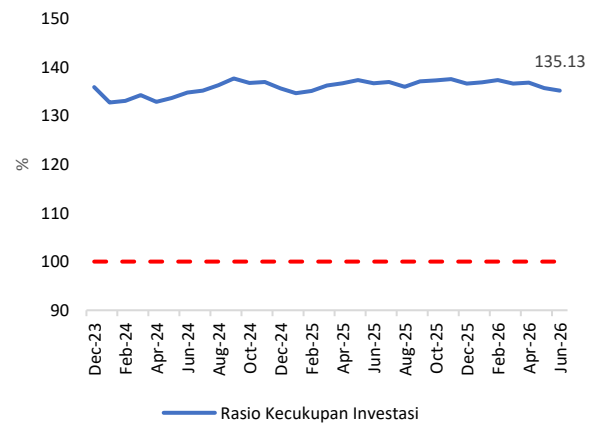
nilai aset investasi belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan hasil investasi, sehingga kinerja industri masih cukup sensitif terhadap pergerakan pasar Keuangan.

Gambar 12. Rasio *Risk Based Capital (RBC)*Gambar 13. *Combined Ratio*

Gambar 14. Rasio Klaim



Gambar 15. Rasio Kecukupan Investasi



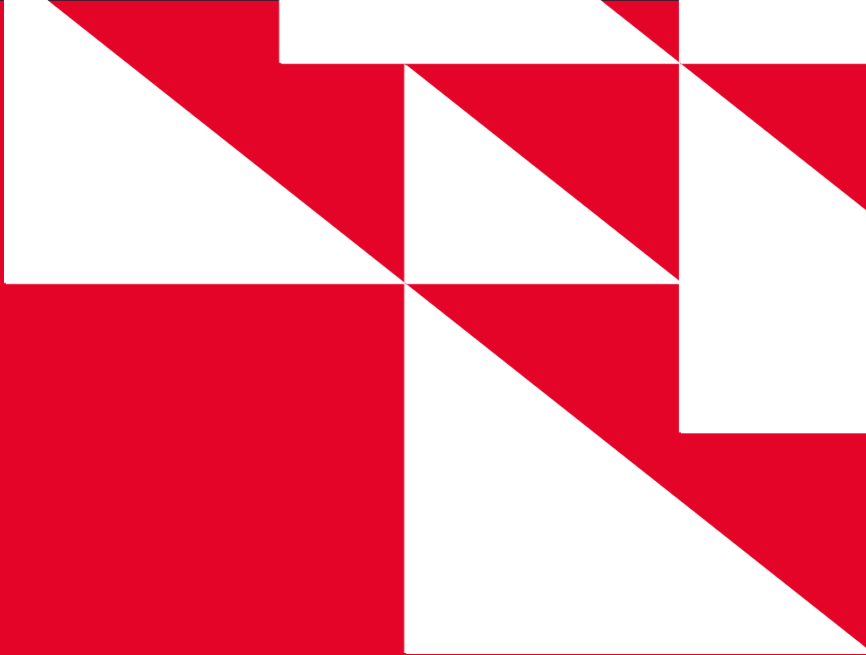
Sumber : OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

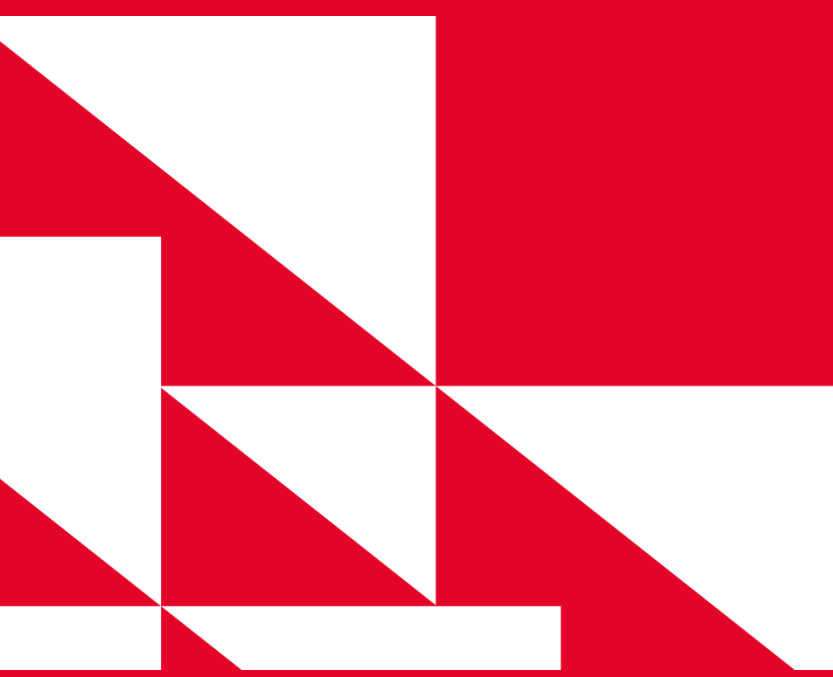
Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi jiwa pada Kuartal II-2026 masih berada pada level yang kuat, tercermin dari Risk Based Capital (RBC) sebesar 466,5%. Meskipun sedikit menurun dibandingkan Kuartal II-2025 yang sebesar 478,44%, tingkat RBC tersebut masih jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 120%. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara agregat industri masih memiliki buffer permodalan yang memadai untuk menyerap potensi risiko sekaligus mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang kepada pemegang polis.

Dari sisi operasional, combined ratio membaik menjadi 104,33% pada Kuartal II-2026, dibandingkan 108,56% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun masih berada di atas 100%, yang menunjukkan bahwa beban klaim dan biaya operasional masih lebih tinggi dibandingkan pendapatan premi, penurunan rasio tersebut mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi underwriting dan pengelolaan beban. Perbaikan ini salah satunya didukung oleh penurunan rasio klaim menjadi 80,93% dari 82,65% pada Q2-2025. Namun demikian, tekanan klaim tetap perlu dicermati, terutama pada lini proteksi dengan intensitas klaim yang relatif tinggi seperti produk kesehatan.

Sementara itu, rasio kecukupan investasi tercatat sebesar 136,68%, masih berada jauh di atas level 100%. Hal ini menunjukkan bahwa aset investasi industri secara agregat masih memadai untuk mendukung pemenuhan kewajiban kepada pemegang polis. Dengan demikian, meskipun terdapat sedikit penurunan pada indikator solvabilitas dan tekanan pada hasil investasi, fundamental keuangan industri asuransi jiwa secara keseluruhan masih terjaga, didukung oleh tingkat permodalan dan kecukupan investasi yang kuat.



KINERJA ASURANSI UMUM

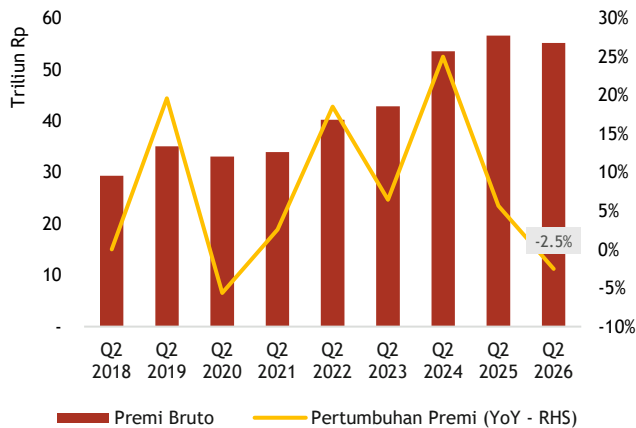


KINERJA ASURANSI UMUM

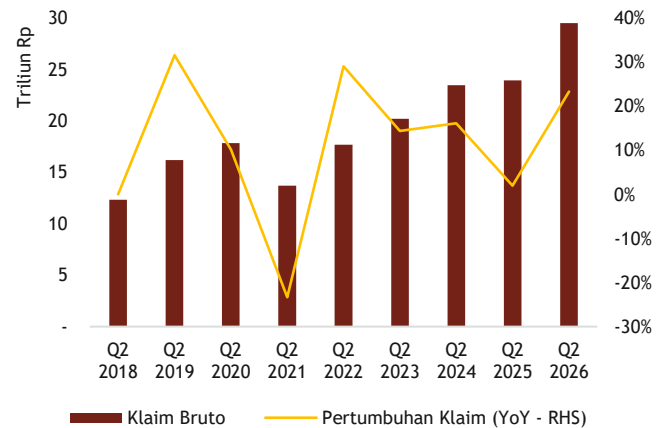
Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Umum

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi umum selama periode kuartal II-2026.

Gambar 16. Pertumbuhan Premi Asuransi Umum



Gambar 17. Pertumbuhan Klaim Asuransi Umum



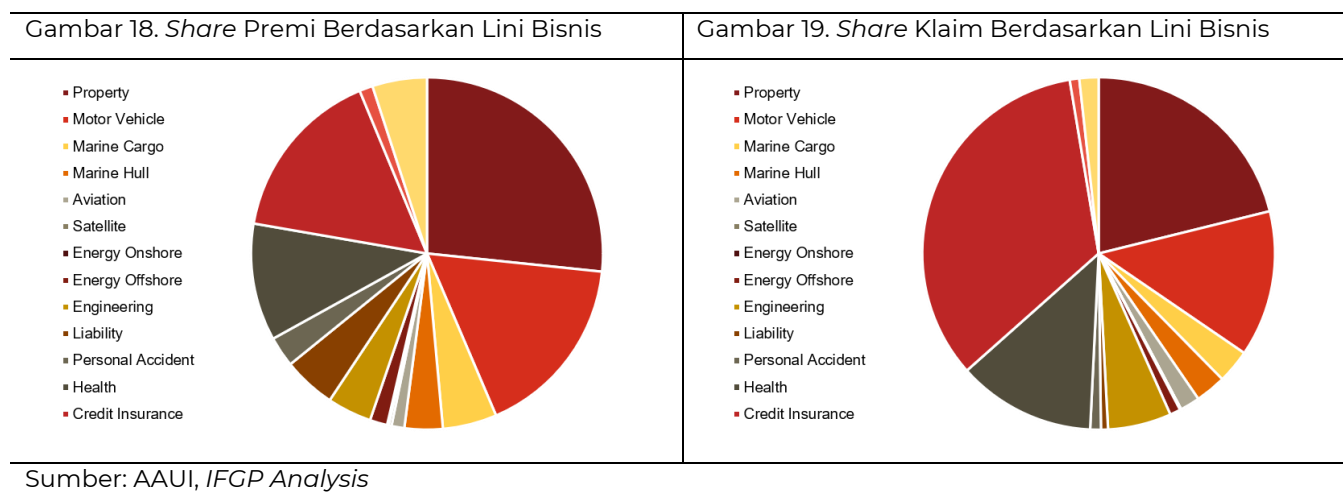
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Pada Kuartal II-2026, industri asuransi umum Indonesia mengalami tekanan dari sisi pertumbuhan premi. Premi bruto tercatat sebesar Rp55,1 triliun, turun 2,5% (YoY) dibandingkan Rp56,6 triliun pada Kuartal II-2025. Penurunan ini menunjukkan adanya perlambatan ekspansi bisnis industri, setelah pada periode yang sama tahun sebelumnya premi masih tumbuh sebesar 5,6% (YoY). Kinerja penurunan premi asuransi umum pada periode ini terutama dipengaruhi oleh kinerja negative pada lini properti, surety, energy dan engineering yang sangat sensitif terhadap aktivitas ekonomi, penyaluran kredit, dan pembangunan proyek. Dengan demikian, pelemahan pada sebagian sektor riil maupun pembiayaan dapat secara langsung membatasi pertumbuhan premi industri.

Di sisi lain, klaim bruto meningkat signifikan sebesar 23,3% (YoY) menjadi Rp29,5 triliun, dari Rp23,9 triliun pada Kuartal II-2025. Pertumbuhan klaim yang jauh lebih tinggi dibandingkan premi menunjukkan adanya peningkatan tekanan risiko pada industri, yang dapat berasal dari kenaikan frekuensi maupun severity klaim pada sejumlah lini bisnis. Kenaikan klaim tersebut terjadi pada hampir seluruh lini usaha asuransi umum, kecuali lini kesehatan yang justru mencatatkan penurunan klaim.

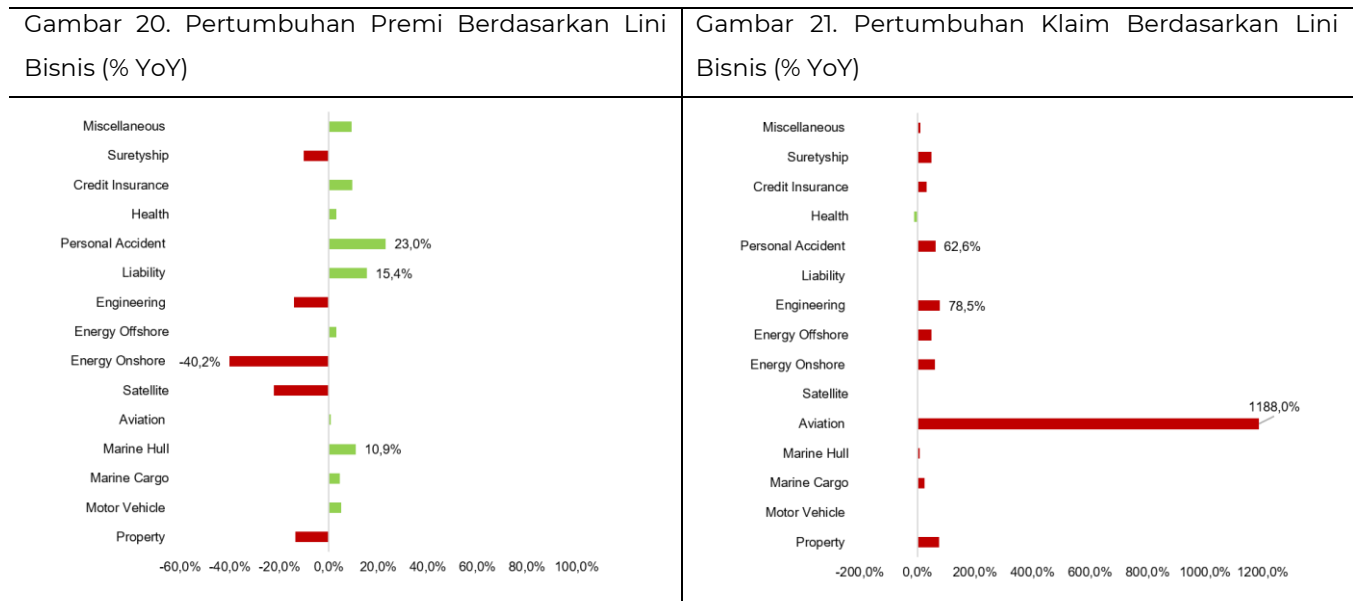
Pangsa Pasar Premi dan Klaim Asuransi Umum Kuartal II-2026 Menurut Lini Bisnis



Key Messages:

- Premi:** Pada kuartal II-2026, kontribusi premi paling besar berasal dari lini bisnis *Property* dengan persentase kontribusi sebesar 27% dari total premi industri atau senilai Rp15,5 triliun. Lini bisnis asuransi *Motor Vehicle* menempati urutan ke-2 sebagai kontributor premi terbesar dengan persentase sebesar 17% atau senilai Rp9,8 triliun. Sementara itu, *Credit Insurance* menempati urutan ke-3 dengan kontribusi sebesar 16% terhadap total premi industri atau senilai Rp9,3triliun. Adapun, asuransi kesehatan berkontribusi sebesar 11% dengan total premi mencapai Rp6,2 triliun.
- Klaim:** Dari sisi klaim, lini bisnis *Credit Insurance* masih menjadi lini bisnis penyumbang klaim terbesar dengan persentase kontribusi sebesar 34% terhadap total klaim industri atau senilai Rp9,2 triliun. Dilanjutkan dengan lini bisnis asuransi *Property* di urutan ke-2 dengan kontribusi klaim sebesar 27% atau senilai Rp5,7 triliun. Lini bisnis asuransi *Motor Vehicle* dan *Health* menjadi sektor ke-3 penyumbang klaim terbesar dengan persentase sebanyak 13% atau masing-masing senilai Rp3,6 triliun dan Rp3,4 triliun.

Kinerja Pertumbuhan Premi dan Klaim Asuransi Umum Kuartal II-2026 vs Kuartal II-2025 Menurut Lini Bisnis



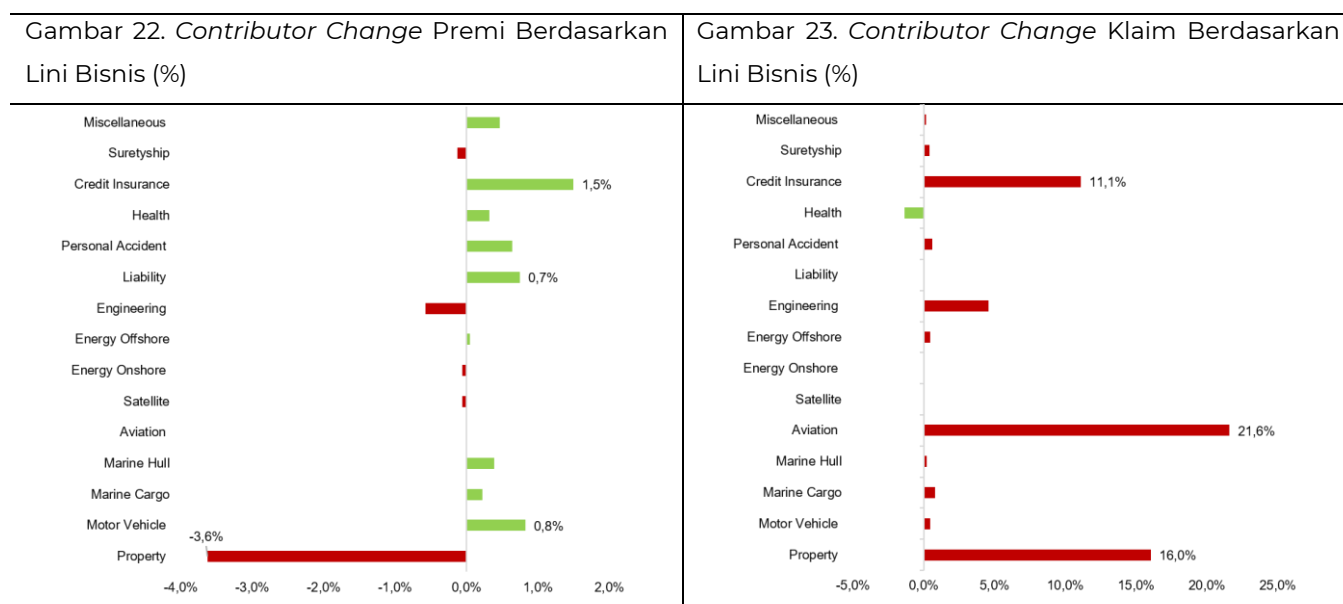
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi:** Kinerja premi asuransi umum pada kuartal II-2026 mencatatkan sedikit kontraksi ke level negatif, dengan kinerja pertumbuhan yang beragam antar lini bisnis. Pertumbuhan tertinggi bersumber dari lini bisnis *Personal Accident* (+23,0% YoY), *Liability* (+15,4% YoY), dan *Marine Hull* (+10,9% YoY), sementara *Energy Onshore* (-40,2% YoY), *Property*, *Suretyship*, *Engineering*, dan *Satellite* mengalami penurunan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pelemahan premi terutama berasal dari lini dengan eksposur pada sektor energi dan proyek tertentu, sementara beberapa lini perlindungan komersial dan personal masih mampu mempertahankan pertumbuhan.
- Klaim:** Di sisi klaim, asuransi umum mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada kuartal II-2026, jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi, dengan peningkatan signifikan pada beberapa lini bisnis. *Aviation* (+1.188% YoY) menjadi lini bisnis dengan kenaikan tertinggi, diikuti *Engineering* (+78,5% YoY) dan *Personal Accident* (+62,6% YoY), sementara kenaikan klaim juga terlihat pada *Property*, *Energy*

Offshore, dan *Marine Cargo*. Perbedaan yang cukup lebar antara pertumbuhan klaim dan premi menunjukkan peningkatan tekanan *underwriting* pada sejumlah lini bisnis, terutama pada portofolio yang mencatat kenaikan klaim secara signifikan.

Contributor Change Kinerja Premi dan Klaim Kuartal II-2026 Menurut Lini Bisnis



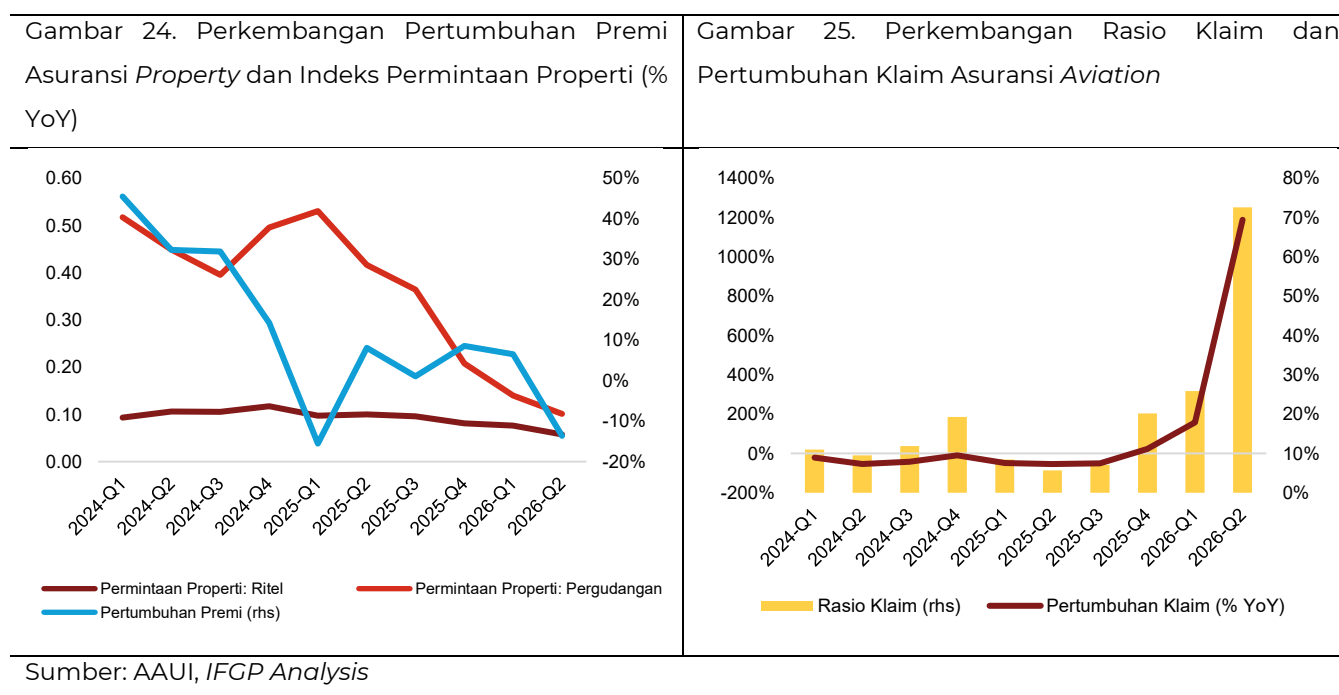
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi:** Pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa premi industri asuransi umum kuartal II-2026 sedikit berkontraksi ke level negatif. Jika dilihat dari persentase *contributor change*, kinerja negatif tersebut didorong oleh kinerja pertumbuhan lini bisnis *Property* dengan kontribusi sebesar -3,6%, diikuti oleh penurunan pada *Engineering* dan beberapa lini energi. Di sisi lain, pertumbuhan premi terutama ditopang oleh *Credit Insurance* (+1,5%), *Motor Vehicle* (+0,8%), dan *Liability* (+0,7%). Struktur kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan premi masih ditopang oleh beberapa lini bisnis.
- Klaim:** Pertumbuhan klaim industri pada kuartal II-2026 terutama didorong oleh

lonjakan klaim pada sejumlah lini bisnis tertentu. Lini *Aviation* menjadi penyumbang terbesar terhadap kenaikan klaim industri dengan kontribusi sekitar 21,6%, diikuti oleh *Property* sebesar 16% dan *Credit Insurance* sebesar 11,1%. Sebaliknya, Health (-1,4%) menjadi salah satu lini yang memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan klaim, sementara beberapa lini lainnya relatif terbatas. Kenaikan klaim pada *Aviation*, *Property*, dan *Credit Insurance* menjadi perhatian utama dari sisi tekanan *underwriting* karena peningkatan beban klaim pada lini-lini tersebut berpotensi mengimbangi pertumbuhan premi yang masih berlangsung pada beberapa segmen.

Highlight Kinerja Salah Satu Lini Bisnis Pendorong Premi dan Klaim



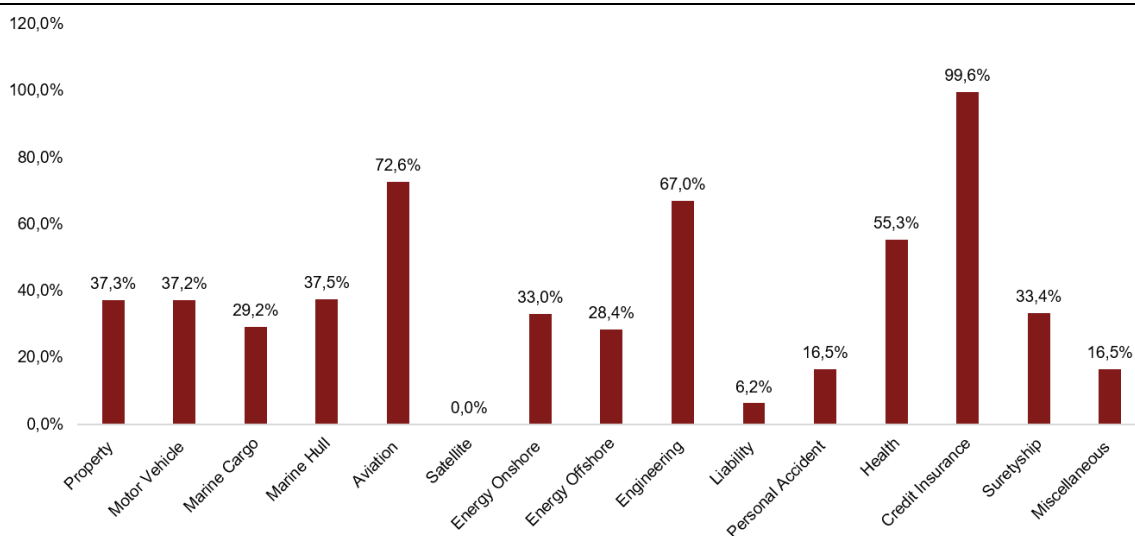
Key Messages:

- Premi Asuransi *Property*:** Dalam beberapa kurun waktu terakhir, tren pertumbuhan asuransi properti menunjukkan penurunan hingga akhirnya mencatatkan kontraksi ke level negatif pada kuartal II-2026. Penurunan tersebut sejalan dengan melemahnya aktivitas di sektor properti. Tercermin dari penurunan indeks permintaan properti terutama di pasar ritel dan pergudangan serta menurunnya investasi domestik di sektor *real estate* dan *industrial estate*, yang mengindikasikan melemahnya

pembentukan permintaan terhadap aset dan aktivitas properti baru. Kondisi ini berpotensi membatasi pertumbuhan objek pertanggungan baru dan pada akhirnya menahan ekspansi premi. Sementara itu, faktor seperti penyesuaian nilai aset yang diasuransikan, perubahan struktur cakupan perlindungan, serta kemungkinan adanya pergeseran dari sisi tertanggung yang mengarah pada cakupan pertanggungan yang lebih terbatas, dapat menjadi faktor yang memberatkan kinerja lini bisnis asuransi properti.

- Klaim Asuransi Aviation:** Pada lini bisnis *aviation*, kinerja kuartal II-2026 menunjukkan peningkatan tekanan klaim yang sangat signifikan. Lonjakan tersebut menunjukkan bahwa beban klaim meningkat jauh lebih cepat dibandingkan premi yang diperoleh, sehingga memberikan tekanan terhadap profitabilitas teknis lini bisnis *aviation*. Karakteristik portofolio *aviation* turut menjelaskan tingginya volatilitas tersebut, mengingat perlindungan umumnya mencakup nilai pesawat (*hull*), tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga (*aviation liability*), serta berbagai risiko terkait operasi penerbangan, dengan nilai pertanggungan individual dalam jumlah yang sangat besar. Dengan karakteristik tersebut, mencerminkan tingginya sensitivitas hasil *underwriting aviation* terhadap kejadian *large loss*. Kondisi ini menegaskan pentingnya kecukupan *risk pricing*, seleksi risiko, serta struktur reasuransi dalam menjaga volatilitas hasil teknis pada lini *aviation*.

Gambar 26. Loss Ratio Kuartal II-2026 Menurut Lini Bisnis



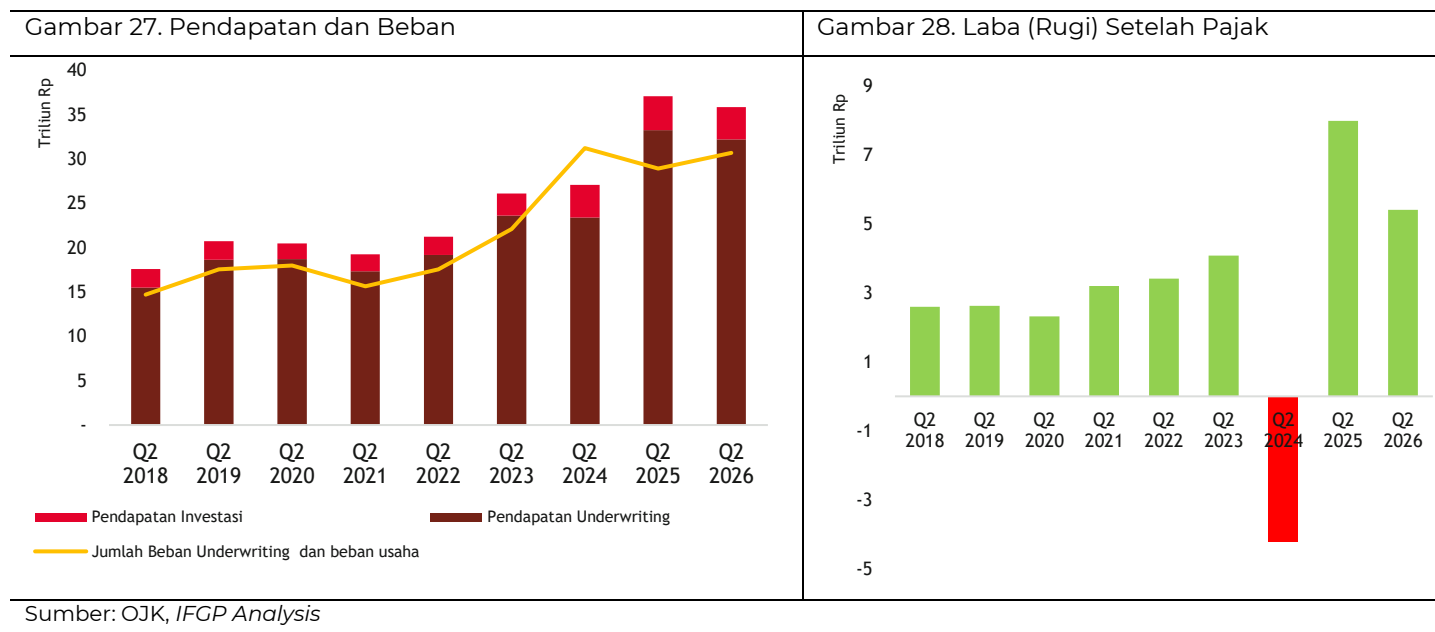
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

Kinerja profitabilitas teknis industri asuransi umum pada kuartal II-2026 menunjukkan divergensi yang cukup kuat antar lini bisnis, di tengah pertumbuhan premi industri yang masih menghadapi tekanan. Sebagian besar lini, seperti *Liability*, *Miscellaneous*, *Personal Accident*, *Energy Onshore*, *Energy Offshore*, *Marine Cargo*, *Suretyship*, *Property*, *Motor Vehicle*, dan *Marine Hull*, masih mencatat loss ratio di bawah 40%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban klaim pada mayoritas lini masih relatif terkendali terhadap premi yang diperoleh, sehingga memberikan ruang yang lebih memadai untuk menutup biaya operasional dan mempertahankan *underwriting margin*. Namun, kinerja ini perlu dilihat dalam konteks industri yang secara agregat masih menghadapi kontraksi premi dan kenaikan klaim yang cukup signifikan.

Di sisi lain, tekanan profitabilitas semakin terlihat pada lini dengan tingkat klaim yang lebih tinggi, terutama *Credit Insurance* yang mencatat loss ratio sebesar 99,6%, diikuti *Aviation* sebesar 72,6%, *Engineering* sebesar 67,0%, dan *Health* sebesar 55,3%. Tingginya loss ratio pada *Credit Insurance* menjadi perhatian utama karena sejalan dengan perkembangan industri sepanjang semester I-2026, ketika premi masih tumbuh 9,3% YoY menjadi Rp9,32 triliun, tetapi klaim meningkat jauh lebih cepat sebesar 32,7% YoY menjadi Rp9,28 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan premi belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan kualitas risiko, sehingga tekanan terhadap margin teknis masih berpotensi berlanjut. Dalam konteks ini, penguatan disiplin *underwriting* serta evaluasi *risk selection* dan *pricing*, terutama pada lini dengan loss ratio yang mendekati 100% dan pada bisnis yang memiliki eksposur lebih besar terhadap risiko kredit dan frekuensi klaim.

Kinerja Keuangan Asuransi Umum

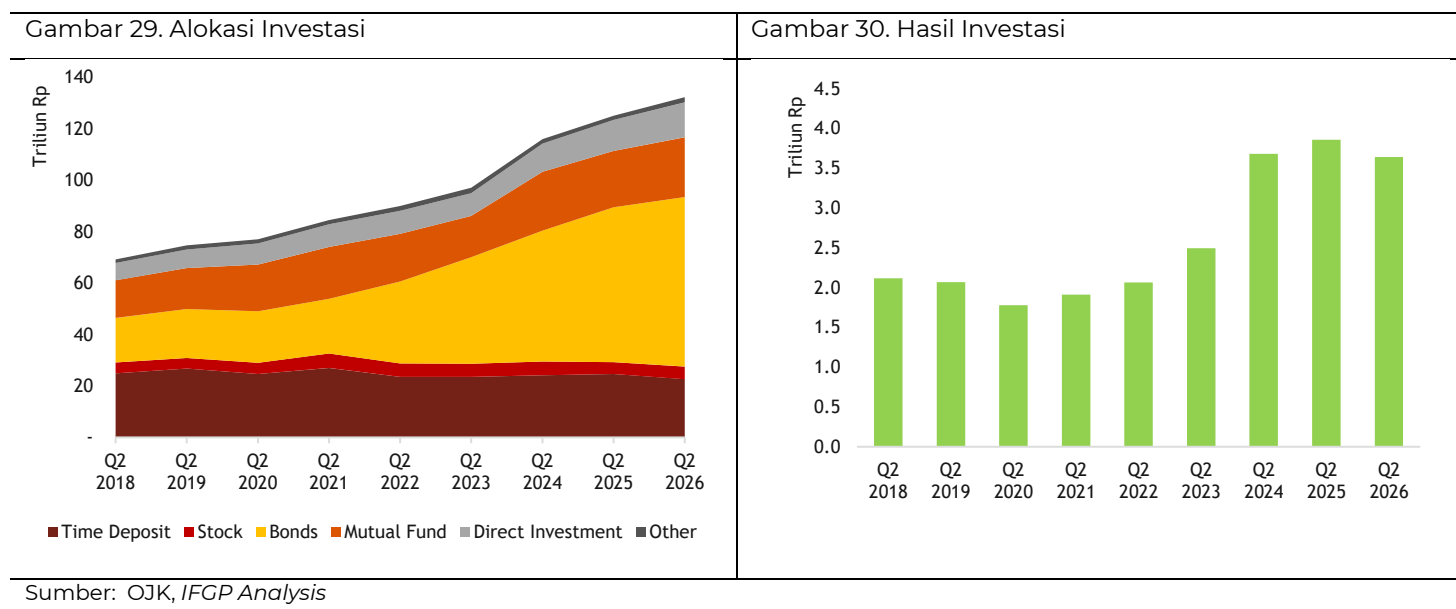


Key Messages:

Kinerja industri asuransi umum pada Kuartal II-2026 menunjukkan pelemahan yang cukup nyata, tercermin dari pendapatan underwriting yang turun 3,12% (YoY) dari Rp33,2 triliun menjadi Rp32,2 triliun serta pendapatan investasi yang menurun 5,60% (YoY) dari Rp3,9 triliun menjadi Rp3,6 triliun. Pelemahan dari sisi pendapatan terjadi bersamaan dengan meningkatnya tekanan biaya, terutama pada beban underwriting yang naik 7,86% (YoY) dari Rp19,1 triliun menjadi Rp20,6 triliun. Kenaikan ini menunjukkan bahwa biaya yang terkait langsung dengan aktivitas penjaminan risiko meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan underwriting, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kenaikan pembayaran klaim, peningkatan frekuensi maupun severity klaim pada sejumlah lini bisnis, serta komponen biaya underwriting lainnya.

Sementara itu, beban usaha meningkat lebih moderat sebesar 2,82% (YoY), dari Rp9,8 triliun menjadi Rp10,0 triliun, yang mengindikasikan adanya tambahan tekanan dari sisi biaya operasional, namun bukan menjadi sumber utama kenaikan beban. Secara keseluruhan, total beban underwriting dan beban usaha meningkat 6,16% menjadi Rp30,7 triliun. Pada saat yang sama, penurunan hasil investasi turut mengurangi kapasitas industri untuk mengompensasi tekanan dari sisi underwriting. Kombinasi antara melemahnya pendapatan underwriting, meningkatnya beban klaim dan biaya underwriting, serta menurunnya hasil investasi pada akhirnya menekan profitabilitas industri, tercermin dari laba setelah pajak yang turun signifikan sebesar 32,27% (YoY), dari Rp8,0 triliun menjadi Rp5,4 triliun pada Kuartal II-2026.

Alokasi Investasi Asuransi Umum



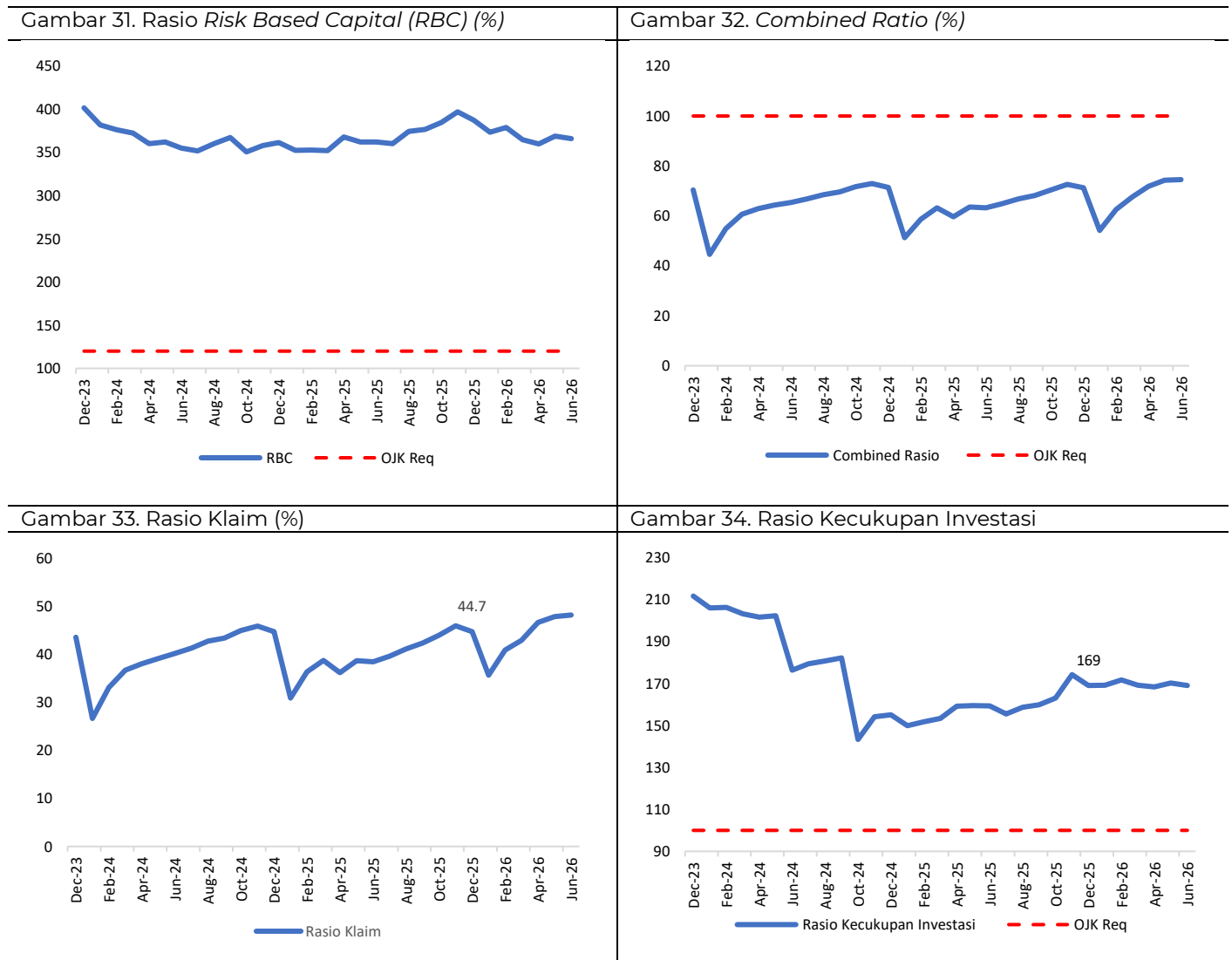
Key Messages:

Pada Kuartal II-2026, struktur portofolio investasi industri asuransi umum masih didominasi oleh instrumen pendapatan tetap, dengan alokasi obligasi sebesar Rp65,9 triliun atau sekitar 49,8% dari total aset investasi. Porsi reksa dana sebesar Rp23,2 triliun (17,6%) dan deposito berjangka Rp22,6 triliun (17,1%), alokasi masih berfokus pada kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas imbal hasil dan likuiditas. Di sisi lain, alokasi pada *direct investment* meningkat 13% menjadi Rp13,6 triliun dan alokasi saham masih konsisten di bawah Rp5,0 triliun atau hanya sekitar 4% dari total aset investasi. Komposisi ini menunjukkan kecenderungan industri untuk mempertahankan profil investasi yang relatif konservatif, yang menjadi semakin penting ketika kinerja underwriting menghadapi tekanan akibat pertumbuhan premi yang terbatas, peningkatan klaim, serta kenaikan beban underwriting dan beban usaha. Dengan karakter liabilitas asuransi umum yang relatif pendek, likuiditas portofolio tetap menjadi faktor penting agar perusahaan memiliki ruang yang memadai untuk memenuhi kewajiban klaim tanpa harus melakukan realisasi aset secara tidak optimal.

Namun demikian, pendapatan investasi turun 5,6% (YoY) dari Rp3,9 triliun menjadi Rp3,6 triliun, meskipun total aset investasi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai portofolio belum diikuti oleh perbaikan yield, yang dapat dipengaruhi oleh dinamika tingkat bunga, valuasi obligasi, serta volatilitas pasar keuangan. Penurunan hasil investasi menjadi lebih signifikan karena terjadi bersamaan dengan kenaikan klaim dan beban underwriting yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan underwriting, sementara beban usaha juga meningkat. Dengan

demikian, investasi belum mampu sepenuhnya berperan sebagai penyangga terhadap pelemahan margin underwriting.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Umum



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi umum pada Kuartal II-2026 masih berada pada kondisi yang relatif kuat. Hal ini tercermin dari Risk Based Capital (RBC) sebesar 366,1%, meningkat dibandingkan Q2-2025 sebesar 362,1% dan tetap jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 120%. Kondisi permodalan yang solid menunjukkan bahwa industri masih memiliki buffer yang memadai

untuk menyerap risiko dan memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, meskipun tekanan pada kinerja underwriting mulai meningkat.

Dari sisi operasional, combined ratio meningkat cukup signifikan menjadi 74,5% pada Q2-2026 dari 63,3% pada Q2-2025, namun masih berada di bawah 100% sehingga secara agregat industri masih mencatatkan surplus underwriting. Kenaikan combined ratio terutama didorong oleh rasio klaim yang meningkat dari 38,5% menjadi 48,2%, sejalan dengan lonjakan klaim bruto yang jauh lebih tinggi dibandingkan perkembangan premi. Selain itu, rasio beban usaha juga meningkat dari 24,8% menjadi 26,3%, menunjukkan adanya tambahan tekanan dari sisi biaya operasional. Kombinasi kenaikan rasio klaim dan beban usaha mengindikasikan bahwa margin underwriting industri semakin menyempit dan perlu dicermati apabila tren kenaikan klaim berlanjut.

Dari sisi investasi dan likuiditas, kondisi industri masih relatif terjaga. Rasio Kecukupan Investasi meningkat dari 159,3% menjadi 169,0%, yang menunjukkan bahwa aset investasi masih lebih dari cukup untuk menutup kewajiban teknis. Sementara itu, rasio likuiditas naik tipis dari 157,0% menjadi 157,2%, mencerminkan kemampuan industri yang tetap kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, meskipun tekanan underwriting meningkat, posisi solvabilitas, kecukupan investasi, dan likuiditas masih memberikan bantalan yang cukup bagi industri asuransi umum pada Q2-2026.

PERKEMBANGAN REGULASI

1. **POJK 11/2026** tentang Laporan Berkala Lembaga Penjamin

Tanggal ditetapkan : 04 September 2026

Tanggal diundangkan : 17 September 2026

Tanggal berlaku : 01 Januari 2027

Ringkasan :

POJK Nomor 11 Tahun 2026 tentang Laporan Berkala Lembaga Penjamin mengonsolidasikan dan menyempurnakan pengaturan laporan berkala lembaga penjamin yang sebelumnya tersebar dalam beberapa POJK. Regulasi ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pelaporan dan pengawasan berbasis risiko, mengintegrasikan informasi pelaporan lembaga penjamin, serta memperkuat kualitas dan konsistensi data yang disampaikan kepada OJK. Secara umum, POJK ini mengatur jenis, cakupan, tata cara, dan periode penyampaian laporan berkala lembaga penjamin kepada OJK. Penerbitan POJK ini juga merupakan pelaksanaan dari Pasal 28 ayat (3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Penjaminan, sebagaimana terakhir diubah melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2026 tentang Perubahan atas UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan.

DINAMIKA INDUSTRI

1. Penguatan Ekosistem Asuransi Kesehatan yang Lebih Efisien dan Berkelanjutan

OJK dan Kementerian Kesehatan memperkuat ekosistem asuransi kesehatan melalui *Task Force* Koordinasi Antar Penyelenggara Jaminan (KAPJ) untuk mendorong layanan kesehatan yang lebih efisien, terintegrasi, dan berkelanjutan. Implementasinya ditandai dengan kerja sama antara perusahaan asuransi dan jaringan rumah sakit guna melakukan standardisasi sistem, mempercepat proses administrasi, mengoptimalkan manfaat jaminan kesehatan, serta memperkuat koordinasi dengan BPJS Kesehatan, termasuk dalam pertukaran data dan mekanisme pembayaran. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan peran asuransi dalam pembiayaan kesehatan, mengurangi beban out-of-pocket masyarakat, dan menciptakan ekosistem kesehatan yang lebih sehat, transparan, serta terjangkau.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 164/OJK/DKPU/IX/2026

2. Reformasi Sektor Asuransi dan Dana Pensiun dalam Mendukung Proses Akses Indonesia ke OECD

Indonesia tengah menjalankan berbagai reformasi struktural di sektor perasuransian dan dana pensiun yang sejalan dengan agenda OECD dan standar internasional, meliputi implementasi Program Penjaminan Polis (PPP), penerapan PSAK 117/IFRS 17, pengembangan kerangka solvabilitas berbasis risiko NewRBC, penguatan fungsi aktuarial, serta pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan ketahanan industri. Dalam mendukung agenda tersebut, OJK menerima Delegasi Fact-Finding Mission OECD sebagai bagian dari proses akses Indonesia ke OECD.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 111/DKPU/OJK/VI/2026

3. Penguatan Ekosistem Pembiayaan Terintegrasi untuk Mendorong UMKM Naik Kelas

OJK menempatkan pengembangan ekosistem UMKM sebagai salah satu prioritas kebijakan, termasuk melalui implementasi POJK Nomor 19 Tahun 2025 yang

bertujuan memperluas dan menyederhanakan akses pembiayaan bagi UMKM. Namun, tantangan pengembangan UMKM tidak hanya terletak pada ketersediaan pembiayaan, tetapi juga pada aspek legalitas usaha, kapasitas bisnis, pencatatan keuangan, akses pasar, digitalisasi, serta keterhubungan dengan rantai pasok. Oleh karena itu, pembiayaan perlu diintegrasikan dengan program pendampingan dan pemberdayaan sesuai karakteristik dan siklus usaha. Sebagai tindak lanjut UMKM Finance Summit 2026, didorong pembentukan Working Group Akselerasi dan Peningkatan Efektivitas Pembiayaan UMKM yang melibatkan lintas kementerian/lembaga dan pemangku kepentingan untuk menyelaraskan kebijakan, memetakan potensi sinergi dan hambatan regulasi, serta mendorong UMKM naik kelas dengan tetap menjaga kualitas pembiayaan.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 153/DKPU/OJK/VIII/2026

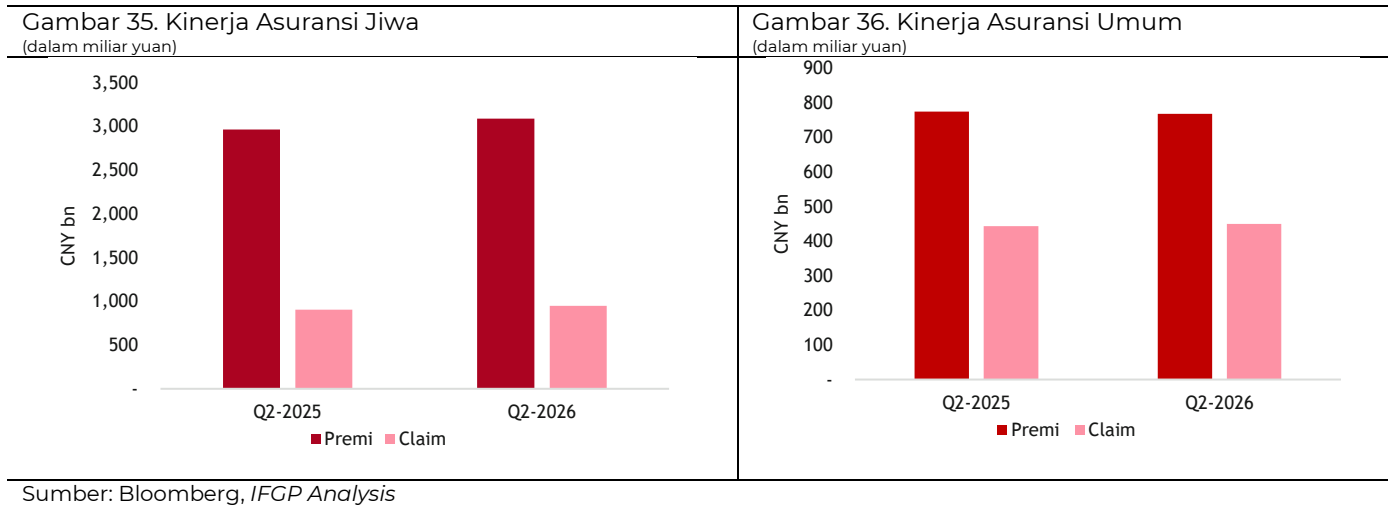
4. Update Pemenuhan Permodalan pada Industri Asuransi, Penjaminan, dan Perusahaan Penunjang Asuransi

- Peningkatan ekuitas perusahaan asuransi dan reasuransi tahap ke-1 di tahun 2026 sesuai POJK Nomor 23 Tahun 2023, berdasarkan laporan bulanan per Juli 2026 terdapat 119 perusahaan asuransi dan reasuransi dari 145 perusahaan (82,07 persen) yang telah memenuhi jumlah minimum ekuitas yang dipersyaratkan pada akhir tahun 2026.
- Peningkatan ekuitas Perusahaan Penjaminan tahap ke-1 di tahun 2026 sesuai POJK Nomor 11 Tahun 2025, yang berdasarkan laporan bulanan per Juli 2026 sebanyak 18 dari 24 Perusahaan Penjaminan (75,00 persen) telah memenuhi jumlah minimum ekuitas yang dipersyaratkan pada akhir tahun 2026.
- Peningkatan ekuitas perusahaan penunjang (Perusahaan Pialang Asuransi, Perusahaan Pialang Reasuransi, dan Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi) tahap ke-1 di tahun 2026 sesuai POJK Nomor 24 Tahun 2023, yang berdasarkan laporan triwulan 2 tahun 2026 terdapat 188 perusahaan penunjang dari 220 perusahaan (85,45 persen) yang telah memenuhi jumlah minimum ekuitas yang dipersyaratkan pada akhir tahun 2026.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 166/OJK/DKPU/IX/2026

PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA

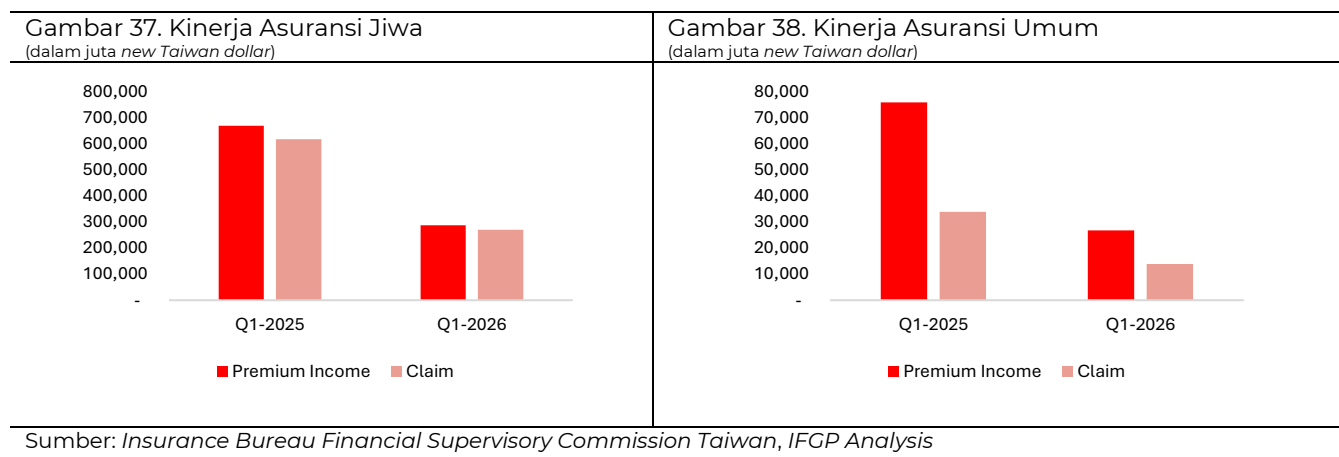
China



Pada Kuartal II-2026, industri asuransi di China mencatatkan pertumbuhan yang relatif stabil, meskipun terdapat perbedaan dinamika antara segmen asuransi jiwa dan asuransi umum. Pada industri asuransi jiwa, pendapatan premi meningkat sebesar 4,32% (YoY), namun pertumbuhan beban klaim sedikit lebih tinggi, yaitu 4,99% (YoY). Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi bisnis masih berlangsung, tetapi kenaikan klaim yang lebih cepat berpotensi menekan margin underwriting apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan premi yang lebih kuat, repricing produk, maupun pengendalian risiko yang memadai. Peningkatan klaim juga dapat mencerminkan tingginya utilisasi manfaat proteksi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan perlindungan.

Sebaliknya, industri asuransi umum menunjukkan kinerja yang lebih lemah, dengan premi bruto berkontraksi sebesar 0,84% (YoY), sementara beban klaim meningkat 1,45% (YoY). Kombinasi penurunan premi dan kenaikan klaim mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas underwriting, meskipun peningkatan klaim masih relatif terbatas.

Taiwan

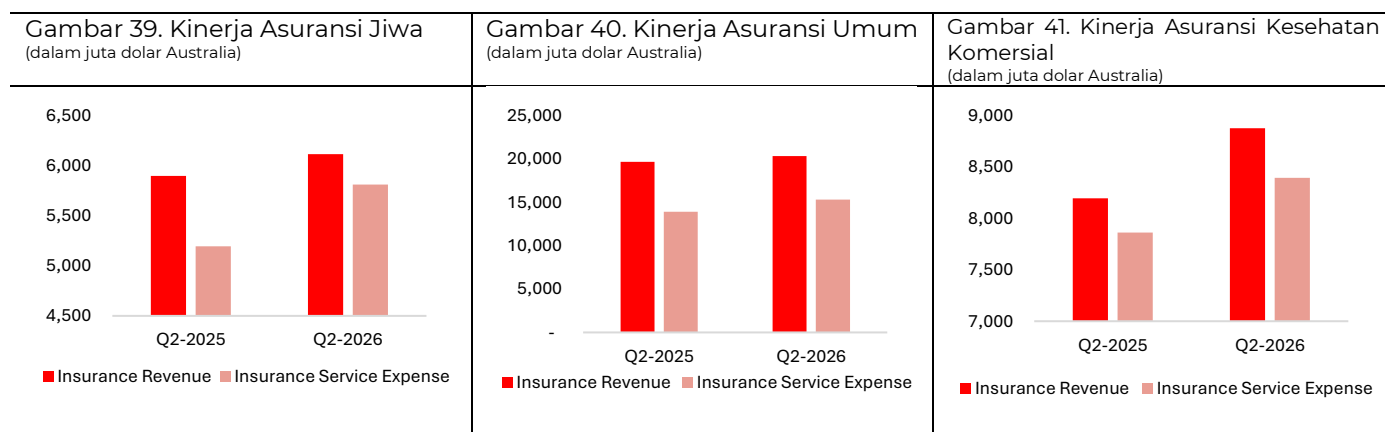


Taiwan memasuki 2026 dengan perubahan penting dalam kerangka pelaporan industri asuransi melalui implementasi IFRS 17 yang mulai berlaku pada Januari 2026. Penerapan standar ini mengubah pendekatan pengakuan, pengukuran, dan penyajian kontrak asuransi, termasuk bagaimana pendapatan dan beban terkait jasa asuransi tercermin dalam laporan keuangan. Dengan demikian, data kinerja 2026 perlu dibaca dalam konteks perubahan basis pelaporan tersebut, khususnya ketika membandingkan indikator teknis dengan periode sebelum implementasi IFRS 17.

Dalam konteks kinerja teknis, industri asuransi Taiwan pada kuartal I-2026 menunjukkan loss ratio yang relatif tinggi pada kedua segmen, dengan tingkat yang lebih tinggi pada asuransi jiwa. Pada segmen *life insurance*, pada kuartal I-2026, *premium income* tercatat sebesar NTD287,5 miliar, sementara klaim mencapai NTD271,3 miliar, menghasilkan loss ratio sekitar 94,4%, sedikit lebih tinggi dibandingkan 92,4% pada kuartal I-2025 ketika premi mencapai NTD670,3 miliar dan klaim sebesar NTD619,3 miliar. Tingginya loss ratio tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan premi terserap untuk memenuhi kewajiban klaim.

Sementara itu, pada *non-life insurance*, *premium income* kuartal I-2026 tercatat sebesar NTD26,9 miliar dengan klaim sebesar NTD14,0 miliar, menghasilkan loss ratio sekitar 51,9%, meningkat dari 44,6% pada kuartal I-2025, dengan premi sebesar NTD76,1 miliar dan klaim NTD33,9 miliar. Dengan demikian, meskipun tekanan klaim relatif lebih tinggi pada segmen *life*, loss ratio *non-life* masih menunjukkan ruang teknis yang lebih besar dibandingkan bisnis *life*.

Australia



Sumber: Australian Prudential Regulation Authority (APRA), IFGP Analysis

Australia telah menerapkan IFRS 17 secara penuh sejak tahun 2023, sehingga indikator kinerja utama dalam laporan keuangannya berubah dari premi dan klaim menjadi pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*) dan beban jasa asuransi (*insurance service expense*).

Industri asuransi Australia menunjukkan kinerja yang beragam pada kuartal II-2026, dengan tekanan *insurance service expense* yang meningkat pada sebagian besar segmen. Pada *life insurance*, *insurance revenue* meningkat 4% YoY menjadi sekitar AUD6,1 miliar, sementara *insurance service expense* tumbuh lebih cepat sebesar 12% YoY menjadi AUD5,8 miliar. Perkembangan tersebut menghasilkan *insurance service margin* sekitar 5%, lebih rendah dibandingkan sekitar 12% pada periode yang sama tahun sebelumnya, yang menunjukkan semakin terbatasnya ruang profitabilitas dari aktivitas jasa asuransi. Kenaikan beban layanan yang lebih cepat daripada pendapatan terutama mencerminkan meningkatnya biaya klaim dan manfaat yang perlu ditanggung perusahaan, sehingga tekanan terhadap profitabilitas teknis menjadi lebih besar.

Pada *private health insurance*, kinerja menunjukkan perkembangan yang relatif lebih seimbang. *Insurance revenue* meningkat 8% YoY menjadi sekitar AUD8,9 miliar, sementara *insurance service expense* tumbuh 7% YoY menjadi AUD8,4 miliar. Dengan demikian, selisih antara pendapatan dan beban layanan menghasilkan *insurance service margin* sekitar 5,4%, relatif lebih baik dibandingkan *life insurance*. Pertumbuhan pendapatan yang sedikit lebih tinggi daripada beban layanan menunjukkan bahwa tekanan biaya klaim dan manfaat

masih dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan, meskipun margin yang relatif terbatas tetap menunjukkan sensitivitas profitabilitas terhadap perubahan biaya layanan kesehatan.

Sementara itu, *general insurance* mencatat *insurance revenue* sebesar sekitar AUD20,4 miliar pada Q2-2026, meningkat 3% YoY. Namun, *insurance service expense* meningkat lebih cepat sebesar 10% YoY, dari AUD13,9 miliar menjadi AUD15,4 miliar. Kondisi tersebut menurunkan *insurance service margin* dari sekitar 29,3% menjadi 24,6%, meskipun margin jasa asuransi tetap jauh lebih tinggi dibandingkan *life* dan *private health insurance*. Dengan demikian, kinerja kuartal II-2026 menunjukkan bahwa *general insurance* masih memiliki *buffer* profitabilitas teknis yang relatif lebih kuat, tetapi peningkatan beban layanan yang lebih cepat daripada pendapatan menjadi indikasi adanya tekanan terhadap kualitas hasil underwriting yang perlu dipantau, khususnya apabila tren kenaikan klaim dan biaya layanan berlanjut.

Asia Insurance Insights (1/3)

- **Tarif Asuransi Komersial Asia Turun Sepuluh Kuartal Berturut-turut, Margin Underwriting Asia-Pasifik Menyempit**

Tarif premi asuransi komersial di Asia kembali turun pada kuartal II-2026. Berdasarkan Marsh Global Insurance Market Index, tarif turun 5%, sama dengan penurunan pada kuartal sebelumnya. Penurunan ini menjadi yang kesepuluh secara berturut-turut sejak kuartal I-2024, setelah tarif tercatat stagnan pada kuartal IV-2023. Penurunan terjadi di seluruh lini bisnis utama, dengan tarif property turun 5%, casualty 3%, financial and professional lines 7%, dan cyber insurance 8%. Meningkatnya persaingan dan kapasitas perusahaan asuransi menjadi faktor utama yang menekan tarif, terutama pada lini property, casualty, dan cyber insurance. Di sisi lain, meningkatnya eksposur terhadap Artificial Intelligence (AI) mendorong perusahaan asuransi untuk lebih berhati-hati melalui penerapan sub-limit dan pengecualian (exclusion). Meski demikian, sebagian besar tertanggung masih memperoleh limit yang lebih tinggi dan cakupan yang lebih luas saat perpanjangan polis. Tekanan terhadap profitabilitas juga mulai meningkat. Fitch Ratings mencatat loss ratio asuransi umum di Asia-Pasifik meningkat dan margin underwriting menyempit pada 2026, antara lain akibat gangguan rantai pasok dan tensi geopolitik yang meningkatkan biaya klaim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persaingan yang semakin ketat masih menekan tarif premi, sementara perusahaan asuransi menghadapi tekanan biaya klaim dan risiko baru yang semakin kompleks.

Sumber: Marsh – Asia Insurance Rates Q2 2026; Fitch Ratings (via Insurance Business Asia)

- **Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa di Pasar Maju Asia-Pasifik Melambat, Asuransi Umum di Pasar Maju Asia Membaik**

Pertumbuhan premi asuransi global diperkirakan melambat pada 2026 seiring pelemahan pertumbuhan ekonomi, inflasi yang masih persisten, dan kondisi pasar asuransi umum yang semakin soft. Premi asuransi global diproyeksikan tumbuh 1,3% secara riil pada 2026, melambat dari 3,9% pada 2025. Perlambatan terutama terlihat pada asuransi jiwa di pasar maju Asia-Pasifik, dengan pertumbuhan premi diperkirakan turun menjadi 2,5% dari 8,4% pada tahun sebelumnya. Meski melambat, pertumbuhan tersebut masih berada di atas tren 10 tahun sebesar -1,2%, sementara volatilitas pertumbuhan juga dipengaruhi oleh perubahan format pelaporan premi di Hong Kong. Di pasar berkembang Asia di luar China, pertumbuhan premi asuransi jiwa diperkirakan tetap solid meskipun sedikit melambat. Di sisi lain, asuransi umum di pasar maju Asia menunjukkan arah yang berbeda, dengan pertumbuhan premi diproyeksikan meningkat menjadi 2,1% pada 2026 dari 1,8% pada 2025. Pertumbuhan tersebut didukung oleh penyesuaian tarif property akibat risiko bencana alam, kenaikan tarif asuransi kendaraan bermotor di tengah inflasi klaim, serta penguatan siklus ekspor dan semikonduktor yang didorong oleh perkembangan Artificial Intelligence (AI). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlambatan industri asuransi global tidak terjadi secara merata, dengan pasar asuransi umum Asia masih memperoleh dukungan dari penyesuaian tarif dan aktivitas ekonomi regional.

Sumber: Swiss Re Institute – sigma No. 2/2026: World Insurance in 2026

Asia Insurance Insights (2/3)

- **Kerugian Bencana Asia-Pasifik Semester I-2026 Jauh di Bawah Rata-rata, Kerugian yang Diasuransikan Hanya Sekitar US\$1 Miliar**

Kerugian akibat bencana alam di Asia-Pasifik tercatat relatif rendah pada semester I-2026, dengan total kerugian sekitar US\$8,7 miliar, jauh di bawah rata-rata 10 tahun sebesar US\$32 miliar. Kerugian yang diasuransikan hanya sedikit di atas US\$1 miliar, dibandingkan rata-rata 10 tahun sebesar US\$5 miliar, menunjukkan bahwa sebagian besar kerugian masih belum terlindungi oleh asuransi. Secara global, insurance gap tetap tinggi pada kisaran 60%, sementara kerugian yang diasuransikan mencapai sekitar US\$44–46 miliar dan masih berada di bawah rata-rata historis. Rendahnya tingkat kerugian, kuatnya kinerja reasuradur, dan kapasitas yang masih melimpah memperlebar kesenjangan antara pasokan dan permintaan reasuransi. Kondisi tersebut turut mempertahankan tekanan penurunan harga reasuransi property catastrophe sepanjang semester I-2026. Di sisi lain, risiko bencana berpotensi meningkat ke depan seiring berkembangnya El Niño, yang dapat meningkatkan risiko gelombang panas, kekeringan, dan kebakaran hutan di sebagian Asia Tenggara, sekaligus meningkatkan risiko curah hujan, banjir, dan intensitas topan di wilayah Asia lainnya.

Sumber: Munich Re; Gallagher Re (via Global Reinsurance)

- **Volatilitas Pasar Menjadi Dampak Terbesar Konflik Timur Tengah terhadap Asuransi Asia-Pasifik**

Eksposur langsung perusahaan asuransi Asia-Pasifik terhadap konflik di Timur Tengah relatif terbatas, dengan premi marine dan kargo hanya sekitar 1–5% dari total premi di sebagian besar pasar kawasan. Dampak yang lebih besar berpotensi muncul melalui jalur tidak langsung, terutama volatilitas pasar keuangan dan nilai tukar yang dapat memicu kerugian mark-to-market pada portofolio investasi. Kenaikan harga energi juga dapat meningkatkan biaya operasional, sementara gangguan perdagangan dan logistik berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi kawasan dan aktivitas bisnis yang diasuransikan. Risiko tersebut dapat meningkat apabila eskalasi konflik mendorong harga minyak lebih tinggi, dengan harga Brent diperkirakan rata-rata sekitar US\$92 per barel pada kuartal II-2026 dan berpotensi mencapai US\$200 per barel dalam skenario downside. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan utama terhadap perusahaan asuransi Asia-Pasifik lebih banyak berasal dari volatilitas pasar dan dampak makroekonomi dibandingkan dari eksposur underwriting langsung terhadap kawasan Timur Tengah.

Sumber: S&P Global Ratings (via Insurance Business Asia)

Asia Insurance Insights (3/3)

- **Harga Reasuransi Asia-Pasifik Tetap Soft, Perubahan Ketentuan Permodalan Berpotensi Menambah Permintaan**

Pasar reasuransi Asia-Pasifik diperkirakan tetap relatif soft sepanjang 2026, didukung oleh permodalan yang kuat dan kapasitas reasuransi yang masih melimpah. Kondisi tersebut menjaga persaingan tetap tinggi dan memberikan tekanan lebih lanjut terhadap margin reasuratur. Penurunan harga juga semakin terdiferensiasi antarportofolio, dengan bisnis yang memiliki rekam jejak klaim yang baik berpotensi memperoleh harga yang lebih kompetitif, sementara portofolio berisiko lebih tinggi menghadapi kriteria underwriting yang lebih ketat. Secara global, indeks rate-on-line property catastrophe telah turun sekitar 16% secara risk-adjusted sejak awal 2026 hingga periode perpanjangan kontrak pertengahan tahun. Di sisi lain, perubahan ketentuan permodalan di sejumlah yurisdiksi Asia mendorong perusahaan asuransi untuk semakin memperhatikan efisiensi modal dan berpotensi meningkatkan kebutuhan terhadap reasuransi. Tren tersebut juga mendukung pertumbuhan asset-intensive reinsurance di Asia-Pasifik, terutama seiring penerapan rezim solvabilitas berbasis nilai ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga masih berlanjut, namun kebutuhan pengelolaan modal dapat menjadi sumber pertumbuhan permintaan reasuransi ke depan

Sumber: Fitch Ratings (via Reinsurance News); Guy Carpenter (via Insurance Journal); InsuranceAsia News

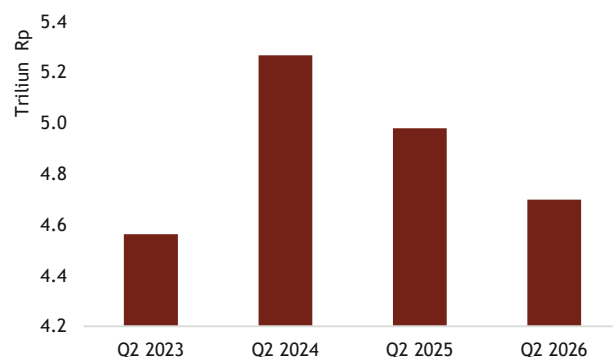
- **China Perketat Tata Kelola AI untuk Industri Perbankan dan Asuransi**

China memperkuat tata kelola penggunaan Artificial Intelligence (AI) di industri perbankan dan asuransi melalui pedoman yang menekankan keamanan, transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan manusia. Pedoman tersebut mencakup 32 langkah yang mengatur tata kelola, pengembangan dan penerapan AI, pengelolaan data, infrastruktur komputasi, manajemen risiko, penguatan keamanan, serta pengawasan. Untuk aplikasi berisiko tinggi, lembaga keuangan diwajibkan menyediakan mekanisme intervensi dan peninjauan manusia pada tahapan penting, termasuk keputusan yang memengaruhi hak nasabah. Penggunaan data pribadi seperti nama dan nomor identitas untuk melatih model generative AI juga dilarang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa adopsi AI di sektor keuangan China diarahkan untuk tetap berkembang, namun dengan kontrol yang lebih ketat terhadap risiko model, penggunaan data, dan perlindungan konsumen.

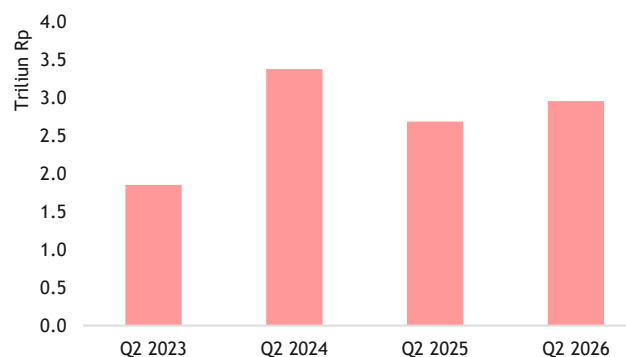
Sumber: Asia Insurance Review

INDUSTRI PENJAMINAN

Gambar 42. Jumlah Pendapatan IJP Bruto



Gambar 43. Jumlah Beban Klaim



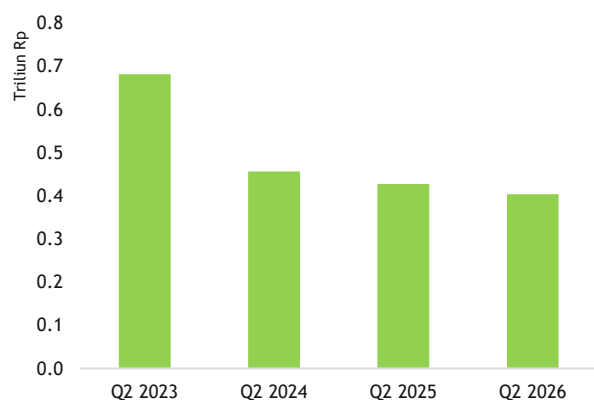
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

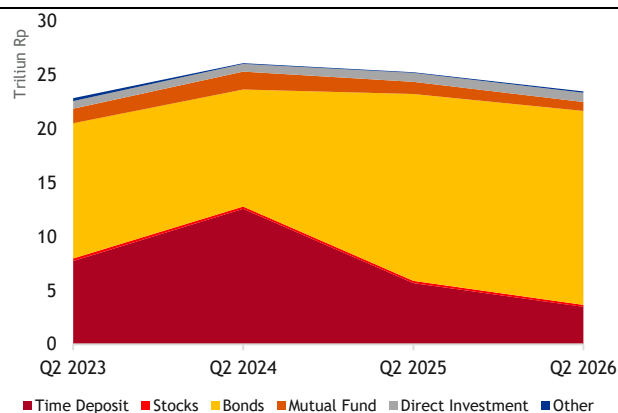
Pada kuartal II-2026, kinerja industri penjaminan masih menunjukkan tekanan terutama dari sisi pertumbuhan pendapatan. Pendapatan IJP bruto tercatat sebesar Rp4,7 triliun, mengalami kontraksi sekitar 5,63% (YoY) dibandingkan Q2-2025 sebesar Rp4,98 triliun. Penurunan ini melanjutkan tren perlambatan sejak 2024 dan mengindikasikan adanya moderasi aktivitas penjaminan, baik akibat perlambatan pertumbuhan volume bisnis maupun penerapan strategi akseptasi risiko yang lebih selektif dalam menjaga kualitas portofolio.

Di sisi lain, beban klaim mengalami peningkatan sebesar 9,94% YoY menjadi Rp2,95 triliun pada Kuartal II-2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian pada sisi pertumbuhan bisnis belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan risiko portofolio existing. Dengan tren IJP yang menurun sementara beban klaim masih persisten, tekanan terhadap margin penjaminan meningkat karena ruang pendapatan untuk menyerap risiko klaim menjadi lebih terbatas.

Gambar 44. Laba (Rugi) Setelah Pajak



Gambar 45. Alokasi Investasi



Sumber: OJK, IFGP Analysis

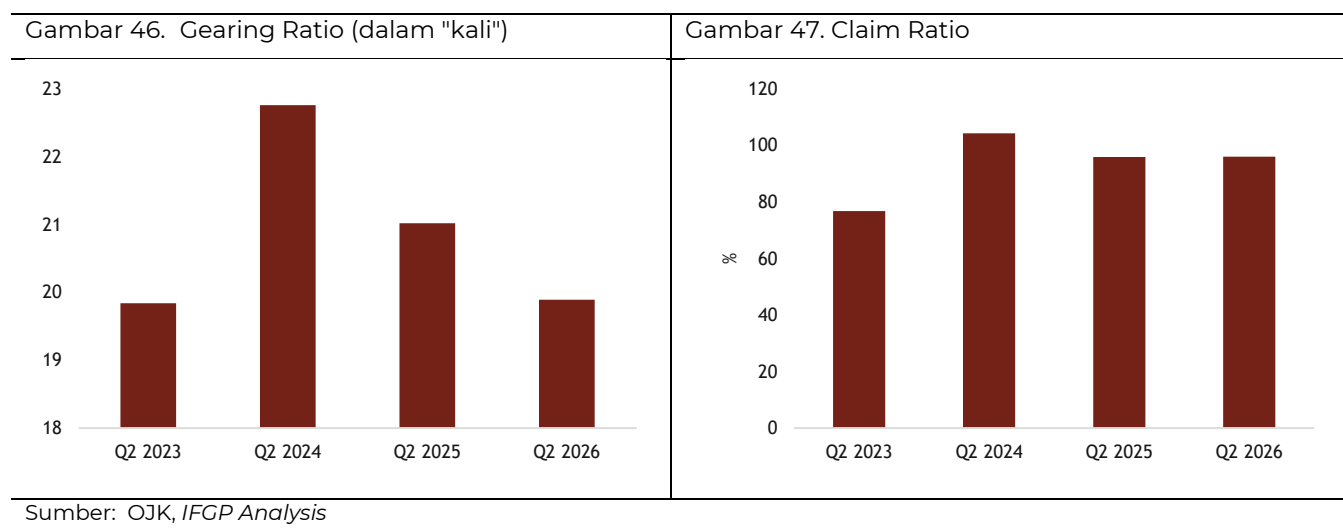
Key Messages:

Dari sisi profitabilitas, industri penjaminan pada kuartal II-2026 masih menghadapi tekanan, tercermin dari laba setelah pajak yang turun menjadi Rp403,4 miliar, dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp427,3 miliar atau berkontraksi sekitar -5,6% (YoY). Penurunan profitabilitas ini terutama dipengaruhi oleh melemahnya pendapatan IJP bruto, sementara beban klaim mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan pada margin penjaminan, di mana penurunan pendapatan belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan beban risiko dari portofolio berjalan.

Sejalan dengan upaya menjaga stabilitas kinerja keuangan, industri penjaminan tetap mempertahankan strategi investasi yang konservatif dengan dominasi pada instrumen pendapatan tetap. Pada Kuartal II-2026, portofolio investasi industri semakin terkonsentrasi pada obligasi, dengan nilai mencapai Rp18,0 triliun, meningkat signifikan dibandingkan Rp12,5 triliun pada Kuartal II-2025 atau tumbuh sekitar 43,2% (YoY). Obligasi menjadi instrumen investasi terbesar dengan porsi sekitar 76,7% dari total portofolio investasi, mencerminkan kuatnya dominasi instrumen pendapatan tetap di tengah volatilitas pasar keuangan.

Sebaliknya, alokasi pada deposito turun cukup tajam menjadi sekitar Rp3,5 triliun, dari Rp5,7 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya atau berkontraksi sekitar 55,1% (YoY). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran komposisi portofolio dari instrumen jangka pendek dan likuid menuju obligasi, sejalan dengan kondisi pasar yang relatif lebih mendukung instrumen pendapatan tetap. Sementara itu, eksposur pada instrumen pasar modal lainnya masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, total portofolio investasi meningkat menjadi sekitar Rp23,4 triliun,

dibandingkan Rp22,8 triliun pada Kuartal II-2025, sehingga pertumbuhan aset investasi terutama ditopang oleh peningkatan penempatan pada obligasi.



Key Messages:

Kinerja rasio keuangan industri penjaminan pada Kuartal II-2026 menunjukkan kondisi yang relatif terjaga, dengan perbaikan pada beberapa indikator profitabilitas dan efisiensi, meskipun tekanan klaim masih perlu dicermati. Gearing ratio tercatat sebesar 19,89 kali, menurun dibandingkan Kuartal II-2025 sebesar 21,02 kali. Penurunan ini menunjukkan moderasi eksposur penjaminan terhadap kapasitas ekuitas industri. Mengacu pada ketentuan POJK Nomor 11 Tahun 2025 dengan batas maksimum gearing ratio sebesar 40 kali ekuitas, posisi industri masih berada jauh di bawah ambang batas, sehingga secara agregat masih memiliki ruang kapasitas untuk mendukung ekspansi penjaminan.

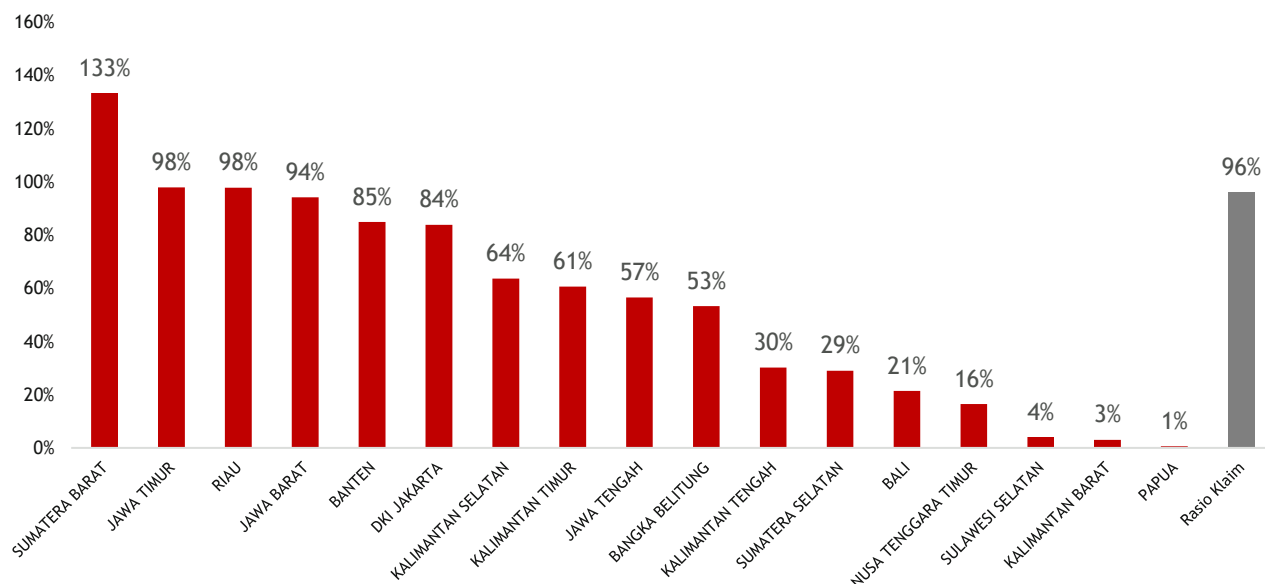
Dari sisi risiko, rasio klaim meningkat tipis menjadi 96,01% pada Kuartal II-2026, dibandingkan 95,83% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Rasio yang masih berada mendekati 100% menunjukkan bahwa tekanan klaim industri tetap relatif tinggi, sehingga sebagian besar pendapatan penjaminan masih terserap untuk memenuhi beban klaim. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan kualitas underwriting, kecukupan pricing atau IJP, serta pengendalian risiko portofolio tetap menjadi aspek penting untuk menjaga keberlanjutan profitabilitas industri.

Sementara itu, indikator profitabilitas menunjukkan perbaikan. Return on Assets (ROA) meningkat menjadi 1,75%, dari 1,49% pada Kuartal II-2025, yang mengindikasikan peningkatan kemampuan industri dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dari sisi efisiensi, rasio BOPO membaik menjadi 65,17%, lebih rendah dibandingkan 69,17% pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Penurunan BOPO menunjukkan adanya perbaikan efisiensi operasional, dengan beban operasional yang relatif lebih terkendali terhadap pendapatan operasional.

Secara keseluruhan, industri penjaminan pada Kuartal II-2026 masih menunjukkan kapasitas permodalan dan efisiensi operasional yang relatif baik, tercermin dari gearing ratio yang menurun, ROA yang meningkat, serta BOPO yang membaik. Namun demikian, rasio klaim yang tetap tinggi dan meningkat tipis menunjukkan bahwa risiko underwriting masih menjadi tantangan utama.

Gambar 48. Rasio Klaim Dibayar terhadap Imbal Jasa Penjaminan (%)



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Rasio klaim terhadap Imbal Jasa Penjaminan (IJP) pada Kuartal II-2026 masih menunjukkan disparitas profil risiko yang cukup lebar antarwilayah. Secara agregat, rasio klaim industri tercatat sebesar 96%, yang menunjukkan bahwa tekanan klaim masih relatif tinggi karena sebagian besar pendapatan IJP masih terserap untuk pembayaran klaim. Level yang mendekati 100% juga mengindikasikan bahwa ruang margin underwriting industri masih terbatas, sehingga kualitas seleksi risiko dan kecukupan pricing tetap menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas.

Secara regional, Sumatera Barat mencatatkan rasio klaim tertinggi sebesar 133%, sehingga nilai klaim telah melampaui pendapatan IJP pada wilayah tersebut. Sementara itu, Jawa Timur dan Riau masing-masing mencatatkan rasio klaim sebesar 98%, diikuti Jawa Barat sebesar 94%. Tingginya rasio klaim pada wilayah-wilayah tersebut menunjukkan adanya tekanan yang relatif besar terhadap kualitas portofolio penjaminan, yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik debitur, konsentrasi sektor usaha,

maupun perkembangan risiko kredit di masing-masing daerah. Kondisi ini memperkuat pentingnya penerapan underwriting dan monitoring risiko yang lebih granular berbasis wilayah dan sektor ekonomi.

Di beberapa wilayah dengan aktivitas ekonomi yang relatif besar, rasio klaim berada di bawah rata-rata industri, seperti Banten sebesar 85%, DKI Jakarta 84%, dan Jawa Tengah 57%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya aktivitas atau volume penjaminan tidak selalu diikuti oleh rasio klaim yang tinggi, sehingga kualitas portofolio, karakteristik risiko debitur, serta efektivitas pengelolaan risiko menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja penjaminan di masing-masing wilayah.

Di sisi lain, beberapa provinsi mencatatkan rasio klaim yang relatif rendah, antara lain Sulawesi Selatan sebesar 4%, Kalimantan Barat 3%, dan Papua 1%. Namun demikian, rendahnya rasio klaim tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena selain dapat mencerminkan kualitas portofolio yang lebih baik, juga dapat dipengaruhi oleh skala bisnis yang lebih kecil, struktur portofolio yang berbeda, maupun adanya jeda waktu antara penerbitan penjaminan dan realisasi klaim (claim lag). Secara keseluruhan, tingginya variasi rasio klaim antarwilayah menunjukkan perlunya pendekatan pengelolaan risiko yang lebih tersegmentasi agar pertumbuhan penjaminan tetap diikuti oleh kualitas portofolio yang sehat.

HUBUNGAN MAKROEKONOMI DAN ASURANSI

Hubungan Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Industri Asuransi dan Penjaminan

Perkembangan kondisi makroekonomi sepanjang Kuartal II dan Kuartal III-2026 memberikan pengaruh yang semakin kompleks terhadap kinerja industri asuransi dan penjaminan. Perekonomian Indonesia masih menunjukkan resiliensi, dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,29% (YoY) pada Kuartal II-2026 dan pertumbuhan kredit yang terus menguat hingga mencapai 13,65% (YoY) pada Agustus 2026. Namun, ketahanan pada indikator agregat tersebut berjalan bersamaan dengan pelemahan sejumlah indikator sektor riil, meningkatnya tekanan inflasi, depresiasi Rupiah, serta tekanan eksternal yang semakin besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan intermediasi keuangan yang relatif kuat belum sepenuhnya ditransmisikan secara merata kepada rumah tangga maupun sektor usaha.

Perbedaan tersebut menjadi penting bagi industri asuransi dan penjaminan karena kinerja industri tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi agregat, tetapi juga oleh kondisi pendapatan rumah tangga, aktivitas sektoral, kualitas kredit, biaya penggantian aset, biaya pelayanan kesehatan, serta perkembangan pasar keuangan. Pada Kuartal II-2026, kondisi industri sendiri telah menunjukkan divergensi. Premi asuransi jiwa tumbuh 12,93% (YoY) dan klaim meningkat 10,49% (YoY). Sebaliknya, premi bruto asuransi umum berkontraksi 2,5% (YoY), sementara klaim meningkat 23,3% (YoY). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa memasuki Kuartal III-2026, risiko industri semakin bergeser dari sekadar kemampuan menghasilkan pertumbuhan premi menuju kemampuan menjaga kualitas underwriting, mengendalikan severity klaim, dan mempertahankan hasil investasi.

Dampak kondisi makroekonomi terhadap premi dan permintaan asuransi

Dari sisi permintaan, kondisi makroekonomi pada Kuartal III-2026 masih memberikan dukungan terhadap pertumbuhan beberapa lini asuransi, tetapi dukungan tersebut semakin tidak merata. Pertumbuhan kredit perbankan meningkat dari 12,67% (YoY) pada Juni menjadi 13,58% pada Juli dan 13,65% pada Agustus 2026. Pertumbuhan tersebut terutama berasal dari kredit investasi yang mencapai 25,11% (YoY) pada Agustus, jauh lebih

tinggi dibandingkan kredit modal kerja sebesar 11,45% dan kredit konsumsi sebesar 5,07%. Dengan demikian, ekspansi pembiayaan pada Kuartal III lebih banyak ditopang oleh kegiatan investasi dan korporasi daripada konsumsi rumah tangga.

Komposisi tersebut berpotensi memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap permintaan asuransi yang berkaitan dengan aktivitas investasi, seperti engineering, property, marine cargo, suretyship, dan perlindungan aset korporasi. Sebaliknya, pertumbuhan kredit konsumsi yang jauh lebih rendah menunjukkan bahwa ruang ekspansi untuk produk asuransi yang sangat bergantung pada pembelian barang tahan lama dan pembiayaan rumah tangga, termasuk kendaraan bermotor dan properti ritel, relatif lebih terbatas.

Perbedaan ini konsisten dengan perkembangan indikator konsumsi. Penjualan ritel kembali tumbuh sebesar 1,1% (YoY) pada Juli setelah mengalami kontraksi selama tiga bulan berturut-turut, sementara Indeks Keyakinan Konsumen meningkat dari 116,8 pada Juli menjadi 118,5 pada Agustus. Namun, pemulihan konsumsi masih belum merata, dengan sejumlah kelompok discretionary spending tetap lemah. Pada saat yang sama, PMI manufaktur turun kembali ke 49,8 pada Agustus setelah sempat berada pada level 50,2 pada Juli. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tetap berada di atas 5% belum dapat diterjemahkan secara langsung sebagai pertumbuhan permintaan asuransi yang merata di seluruh lini bisnis.

Hal tersebut relevan jika dikaitkan dengan kinerja Kuartal II-2026. Asuransi jiwa telah menunjukkan pemulihan premi yang cukup kuat, sedangkan asuransi umum justru mengalami kontraksi premi. Di sisi asuransi umum, beberapa lini mengalami penurunan yang cukup dalam, termasuk Energy Onshore sebesar 40,2% (YoY), Satellite sebesar 22,2%, dan Property sebesar 13,6%. Dengan kondisi pertumbuhan yang semakin heterogen pada Kuartal III, perusahaan asuransi perlu semakin memperhatikan komposisi pertumbuhan premi, bukan hanya pertumbuhan premi secara agregat.

Dampak inflasi dan pelemahan Rupiah terhadap klaim

Tekanan yang lebih penting pada Kuartal III-2026 berasal dari sisi klaim. Inflasi meningkat dari 2,88% (YoY) pada Juli menjadi 3,19% pada Agustus, sementara inflasi inti meningkat dari 2,76% menjadi 2,92%, level tertinggi sejak Maret 2023. Walaupun masih berada dalam kisaran

sasaran Bank Indonesia, kenaikan inflasi inti menunjukkan bahwa tekanan harga mulai meluas melampaui komponen pangan bergejolak.

Bagi industri asuransi, indikator yang lebih relevan bukan hanya headline inflation, tetapi claims inflation. Pelemahan Rupiah meningkatkan biaya komponen impor seperti suku cadang kendaraan, obat-obatan, alat kesehatan, mesin, peralatan industri, serta material konstruksi. Pada pertengahan September, Rupiah masih sekitar 6,8% lebih lemah dibandingkan awal tahun. Pada saat yang sama, kenaikan harga energi dan volatilitas biaya logistik meningkatkan biaya produksi dan penggantian aset. Dengan demikian, inflasi umum yang masih berada dalam target tidak berarti bahwa kenaikan biaya klaim yang dihadapi perusahaan asuransi juga terkendali.

Risiko ini menjadi lebih penting karena industri telah memasuki Kuartal III dengan tekanan klaim yang cukup tinggi. Pada asuransi umum, klaim Kuartal II meningkat 23,3% (YoY), jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi yang justru berkontraksi 2,5%. Combined ratio meningkat dari 63,3% pada Kuartal II-2025 menjadi 74,5% pada Kuartal II-2026, terutama akibat kenaikan rasio klaim dari 38,5% menjadi 48,2%. Meskipun combined ratio masih berada di bawah 100%, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa margin underwriting telah mengalami penyempitan.

Tekanan serupa terlihat pada asuransi jiwa, khususnya lini kesehatan. Pada Kuartal II-2026, premi asuransi kesehatan mencapai sekitar Rp13,8 triliun, sedangkan klaim mencapai sekitar Rp12,3 triliun. Total loss ratio mencapai sekitar 89%, dengan tekanan yang sangat tinggi pada segmen individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya pelayanan kesehatan dan utilisasi layanan dapat menjadi salah satu sumber risiko utama terhadap profitabilitas apabila pricing dan pengendalian klaim tidak menyesuaikan dengan perkembangan medical inflation.

Dampak kondisi makroekonomi terhadap industri penjaminan

Perkembangan kredit pada Kuartal III-2026 memberikan dua implikasi yang berbeda bagi industri penjaminan. Di satu sisi, pertumbuhan kredit yang mencapai 13,65% (YoY) menciptakan ruang ekspansi volume penjaminan. Pertumbuhan kredit investasi sebesar 25,11% dan kredit modal kerja sebesar 11,45% juga menunjukkan masih kuatnya aktivitas pembiayaan sektor produktif. Namun, pertumbuhan kredit yang tinggi tidak otomatis menunjukkan bahwa kualitas fundamental seluruh debitur mengalami perbaikan.

Hal tersebut menjadi penting karena pada Kuartal II-2026 rasio klaim industri penjaminan telah mencapai 96,01%, sedikit meningkat dari 95,83% pada Kuartal II-2025. Dengan rasio yang mendekati 100%, sebagian besar pendapatan penjaminan telah terserap untuk pembayaran klaim. Meskipun gearing ratio membaik dari 21,02 kali menjadi 19,89 kali, ROA meningkat dari 1,49% menjadi 1,75%, dan BOPO membaik dari 69,17% menjadi 65,17%, tekanan underwriting masih menjadi sumber risiko utama industri.

Risiko tersebut perlu dibaca bersama dengan semakin tidak meratanya transmisi pertumbuhan ekonomi pada Kuartal III. Pertumbuhan kredit masih sangat kuat ketika PMI manufaktur kembali berada di bawah 50 dan pemulihan konsumsi discretionary masih terbatas. Dengan kondisi tersebut, risiko kredit dapat muncul terlebih dahulu melalui pelemahan cash flow, meningkatnya penggunaan fasilitas modal kerja, restrukturisasi, atau penurunan debt-service capacity sebelum tercermin pada kenaikan NPL.

Implikasinya, bagi perusahaan penjaminan, indikator NPL saja semakin tidak memadai sebagai early warning indicator. Pemantauan perlu diperluas terhadap cash flow debitur, kemampuan pembayaran utang, leverage, perkembangan penjualan sektoral, serta konsentrasi portofolio berdasarkan sektor dan wilayah. Hal ini semakin relevan karena rasio klaim penjaminan menunjukkan variasi regional yang sangat tinggi, mulai dari 133% di Sumatera Barat, 98% di Jawa Timur dan Riau, serta 94% di Jawa Barat, sementara beberapa wilayah lainnya memiliki rasio yang jauh lebih rendah. Dengan demikian, pertumbuhan volume penjaminan pada lingkungan kredit yang ekspansif harus disertai pricing dan seleksi risiko yang semakin granular.

Dampak kondisi makroekonomi terhadap hasil investasi

Dari sisi investasi, kondisi Kuartal III-2026 memberikan kombinasi peluang dan risiko. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75% pada September sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan nilai tukar dan inflasi. Pada saat yang sama, kenaikan suku bunga global dan tekanan terhadap Rupiah mempertahankan yield domestik pada level yang relatif tinggi. Lingkungan tersebut berpotensi meningkatkan reinvestment yield bagi perusahaan asuransi yang menempatkan dana baru pada deposito dan surat utang.

Namun, dampaknya tidak sepenuhnya positif. Kenaikan yield dapat menurunkan valuasi obligasi yang telah berada dalam portofolio dan meningkatkan volatilitas *mark-to-market*. Hal ini penting mengingat struktur investasi industri, khususnya asuransi umum, sangat

terkonsentrasi pada instrumen pendapatan tetap. Pada Kuartal II-2026, obligasi mencapai Rp65,9 triliun atau sekitar 49,8% dari total aset investasi asuransi umum, sementara deposito mencapai Rp22,6 triliun atau 17,1%.

Risiko pasar tersebut telah terlihat pada kinerja Kuartal II. Pendapatan investasi asuransi umum turun 5,6% (YoY) dari Rp3,9 triliun menjadi Rp3,6 triliun. Pada saat yang sama, pendapatan underwriting turun 3,12%, sementara beban underwriting meningkat 7,86%. Kombinasi tersebut menyebabkan laba setelah pajak asuransi umum turun 32,27% menjadi Rp5,4 triliun. Pada asuransi jiwa, hasil investasi bahkan tercatat negatif sebesar Rp2,6 triliun pada Kuartal II-2026, menunjukkan tingginya sensitivitas profitabilitas terhadap volatilitas pasar keuangan.

Dengan demikian, suku bunga yang tinggi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai keuntungan bagi industri asuransi. Dampaknya tergantung pada struktur aset dan liabilitas, duration gap, kebutuhan likuiditas, serta waktu reinvestasi. Fokus pengelolaan investasi karena itu perlu bergeser dari sekadar mengejar yield menuju penguatan *asset-liability management*, pengelolaan *duration mismatch*, *liquidity risk*, dan *reinvestment risk*.

Tantangan dan peluang kinerja industri asuransi pada Kuartal III-2026

Memasuki akhir Kuartal III-2026, tantangan utama industri asuransi dan penjaminan bukan berasal dari perlambatan ekonomi secara agregat, tetapi dari semakin tidak meratanya transmisi pertumbuhan ekonomi. PDB masih tumbuh di atas 5% dan kredit perbankan tumbuh 13,65%, tetapi aktivitas manufaktur, daya beli beberapa kelompok masyarakat, dan kinerja sektor usaha menunjukkan perkembangan yang lebih heterogen. Laporan makro September menunjukkan pola *two-speed economy*, yaitu indikator finansial dan moneter tetap relatif kuat dan bergerak sejalan dengan PDB, sementara hubungan pertumbuhan dengan manufaktur, upah, dan beberapa indikator sektor riil semakin melemah.

Bagi industri asuransi, kondisi tersebut menciptakan risiko bahwa pertumbuhan premi agregat dapat menyembunyikan pelemahan kualitas bisnis pada lini tertentu. Perusahaan perlu semakin membedakan antara pertumbuhan premi yang berasal dari peningkatan *exposure* dan pertumbuhan yang benar-benar disertai dengan kualitas risiko yang baik. Kenaikan claims inflation akibat Rupiah, biaya kesehatan, energi, material konstruksi, dan komponen impor juga meningkatkan kebutuhan untuk melakukan repricing secara lebih cepat.

Bagi industri penjaminan, tantangannya bahkan lebih jelas. Pertumbuhan kredit yang tinggi membuka ruang ekspansi, tetapi rasio klaim yang telah mencapai sekitar 96% pada Kuartal II menunjukkan bahwa ekspansi volume tanpa perbaikan kualitas underwriting dapat menghasilkan pertumbuhan yang tidak profitable. Fokus karena itu perlu diarahkan pada *risk-based pricing*, pemantauan kualitas debitur secara *forward-looking*, pengelolaan *concentration risk* berdasarkan sektor dan wilayah, serta penguatan *early warning system* sebelum risiko tercermin pada NPL.

Di sisi lain, lingkungan tersebut juga membuka peluang. Pertumbuhan kredit investasi yang mencapai 25,11% menunjukkan meningkatnya kebutuhan perlindungan terhadap proyek, aset produktif, konstruksi, engineering, suretyship, dan berbagai risiko korporasi. Ketidakpastian perdagangan, kenaikan harga energi, volatilitas nilai tukar, dan gangguan logistik juga meningkatkan relevansi produk marine cargo, engineering, property, trade credit, dan perlindungan terhadap business interruption. Dengan kata lain, meningkatnya risiko makro tidak selalu mengurangi permintaan asuransi, tetapi dapat mengubah jenis risiko yang membutuhkan perlindungan.

Secara keseluruhan, perkembangan Kuartal II dan Kuartal III-2026 menunjukkan perubahan penting dalam sumber profitabilitas industri. Pertumbuhan premi atau volume penjaminan semakin tidak cukup digunakan sebagai indikator utama kinerja. Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang relatif solid tetapi semakin heterogen, profitabilitas akan semakin ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan *risk selection* dan *repricing*, mengendalikan *severity* klaim, mengidentifikasi tekanan *cash flow* debitur lebih dini, mengelola konsentrasi risiko, serta mengoptimalkan *asset-liability management*.

Dengan demikian, tema utama memasuki Kuartal IV-2026 bukan lagi sekadar mengejar pertumbuhan, tetapi memastikan bahwa pertumbuhan tersebut menghasilkan *risk-adjusted profitability* yang berkelanjutan. Perusahaan dengan kemampuan *underwriting* yang lebih *granular*, *pricing* yang responsif terhadap *claims inflation* dan risiko nilai tukar, serta pengelolaan investasi dan likuiditas yang lebih disiplin akan memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk menghadapi lingkungan makroekonomi yang semakin tidak seragam.

Disclaimer

This study is prepared solely for research, educational, and public policy discussion purposes. All analyses, evaluations, interpretations of data, and conclusions presented herein constitute research work prepared by an IFG employee as part of IFG's research activities, based on data and information available at the time of writing.

This publication expressly does not constitute, either directly or indirectly, a basis for making investment decisions, financial transactions, business judgments, or any other economic actions by any individual, institution, or entity. No part of this document should be interpreted as investment advice, a solicitation to buy, sell, or hold any financial instrument, or as professional guidance in financial, legal, or tax matters. This document does not constitute a prospectus or other offering document. The information contained in this document is general in nature and should not be construed as advice, given it has been prepared without taking into account the objectives, financial situation, or needs of any particular person.

This publication is prepared by an IFG employee using data, information, and materials owned by or available to IFG. The views and analysis expressed herein are presented in the author's professional capacity as an IFG employee for research and knowledge-sharing purposes, and do not necessarily constitute or represent IFG's official views, institutional positions, understandings, or policy stances, unless explicitly stated otherwise.

IFG and the author hereby explicitly disclaims any and all liability for financial losses, damages, legal claims, or other consequences arising, whether directly or indirectly, from the use of this publication as a reference for decision-making purposes. Any reliance placed on the contents of this study is strictly at the reader's own risk. Any statements made herein speak only as of the date they are made, IFG and the author assumes no duty to, and does not undertake to, update those statements in the event of any changes to data, information, market conditions, regulations, or other circumstances in the future.

All data and references used in this study are derived from publicly available sources, official publications, and secondary materials deemed credible at the time of writing. However, the IFG and the author makes no representations or warranties, whether express or implied, regarding the accuracy, completeness, or continued validity of such information, and shall not be liable for any damages arising from any person's reliance on this information.

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askkrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah Think Tank terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.



(+62) 021 2505080



PT Bahana Usaha Indonesia



Indonesia Financial Group



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id



PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero), Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor Jl. Jendral Sudirman Kav. 58 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190